

KONSEP MIMPI KAUM SUFI PERSPEKTIF ABDUL GHANI

AL NABULSI

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh:

AINUL YAKIN

NIM: 202112137223

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

KONSEP MIMPI KAUM SUFI PERSPEKTIF ABDUL GHANI

AL NABULSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Tasawuf

Oleh:

Ainul Yakin

NIM: 202112137223

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ainul Yakin

NIM : 202112137223

Prodi : Ilmu Tasawuf

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“KONSEP MIMPI PERSPEKTIF ABDUL GHANI AL NABULSI”** adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, working paper, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian. Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 20 Juli 2025

Yang Menyatakan,



AINUL YAKIN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “KONSEP KAUM SUFI MIMPI PERSPEKTIF ABDUL GHANI AL NABULSI” yang ditulis oleh Ainul Yakin ini telah disetujui pada tanggal 29 Juli 2025.

Oleh
Pembimbing:



Abdul Mun'im Cholil, Lc., M. Ag.

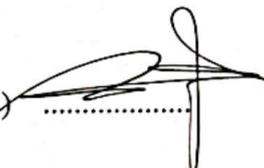
NIDN: 2126068502

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “KONSEP MIMPI KAUM SUFI PERSPEKTIF ABDUL GHANI AL NABULSI” yang ditulis oleh Ainul Yakin ini telah di uji pada tanggal 6 Agustus 2025

Tim Penguji:

1. Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I (Penguji 1) 

2. Abdulloh Hanif, M.Ag. (Penguji 2) 

3. Abdul Mun'im Cholil, M.Ag. (Sekretaris) 

Surabaya, 4 September 2025

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Dekan,



FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITRAH (IAF)
SURABAYA


Dr. Kusroni, M. Th.I.

NIDN. 2109048703

ABSTRAK

Ainul Yakin, NIM. 202112137223, Konsep Mimpi Kaum Sufi Perspektif Abdul Ghani Al-Nabulsi.

Fenomena mimpi dewasa ini telah menjadi perbincangan hangat di ruang digital Indonesia. Dengan munculnya sosok Muhammad Qasim asal Pakistan yang mengklaim dirinya dapat bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad ataupun berdialog dengan Allah Swt.. Fenomena ini memicu berbagai tanggapan, dari kekaguman hingga keraguan, serta memantik diskusi tentang mimpi dalam literatur Islam, khususnya sufisme. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan kaum sufi terhadap mimpi, dengan berfokus terhadap Abdul Ghani al-Nabulsi. Dengan mengkaji pemikirannya dalam kitab *Ta'tīr al-Anām Fī Ta'bīr al-Manām*. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi peran mimpi sebagai media spiritual yang sah dalam konteks sufisme.

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan yaitu, 1) Bagaimana konsep mimpi perspektif Abdul Ghani Al-Nabulsi? 2) Bagaimana implikasi mimpi bagi ilmu pengetahuan?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan berbasis pada kepustakaan. Sumber Primernya adalah kitab *Ta'tīr al-Anām Fī Ta'bīr al-Manām* dan didukung dengan sumber-sumber sekunder yang relevan. Model Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menerjemahkan makna dari data-data yang diperoleh dengan memperhatikan secara menyeluruh aspek yang diteliti sehingga dapat tergambar secara keseluruhan. Teknik analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep mimpi kaum sufi dalam pandangan Abdul Ghani Al Nabulsi yang menjadi isi materi dari kitab *Ta'tīr al-Anām Fī Ta'bīr al-Manām*.

Penelitian ini menemukan bahwa, 1) Menurut Abdul Ghani Al-Nabulsi mimpi merupakan sebuah sarana komunikasi Tuhan dengan hamba-Nya dan juga sebagai permulaan wahyu. Selain itu mimpi dalam ruang lingkup sufisme memiliki peran penting sebagai media bimbingan bagi para salik. 2) Di sisi lain yang bersifat agamis, penelitian mimpi juga memberikan implikasi atau dampak bagi ilmu pengetahuan. Di antaranya mimpi memberikan implikasi bagi pendidikan mental, ilmu sains neurologi, dan juga dapat memberikan implikasi bagi konstruksi sejarah.

Kata Kunci: *Tafsir Mimpi, Sufisme, Al-Nabulsi, Implikasi.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain. Tujuan utama upaya transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal agar terhindar dari salah lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata-kata yang disalin. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di lingkungan Institut Al-Fithrah Surabaya, adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	* t *	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū). Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث), al Mā‘ūn (الماعون). Bunyi hidup double (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير), dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة)

dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “*ah*”, seperti *dirāsah islāmiyah* (دراسة الإسلامیة), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “*at*”, seperti *dirāsat al-Qur’ān*.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Mimpi Kaum Sufi Perpektif Abdul Ghani Al-Nabulsi”. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga dan sahabatnya sampai hari kiamat. *Āmīn*.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Tasawuf, Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan itu, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Rosidi, S.Pd.I., M.Fil.I selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
2. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Al Fithrah Surabaya.
3. Bapak Abdulloh Hanif, M.Ag. selaku Kaprodi Ilmu Tasawuf Institut Al Fithrah Surabaya.
4. Bapak Abdul Mun'im Cholil, M.Ag. selaku Pembimbing.
5. Para Dosen IAF Surabaya yang senantiasa selalu membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat melaksanakan hingga ke jenjang terakhir.
6. Kedua orang tua ayah dan ibu, yang mendidik dan merawat dengan penuh kasih sayang, yang senantiasa memperjuangkan dan memberikan dukungan.
7. Seluruh keluarga dan kerabat, untuk Mas Huda dan Adekku dewi yang selalu mendukung dan menjadi *support system*.
8. Mbak Zumrotul Mufidah (Warda) yang selalu membantu dan menjadi *sparing partner* dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Segenap rekan seperjuangan program studi Ilmu Tasawuf Institut Al Fithrah Surabaya angkatan 2021, dan beberapa teman lulusan PDF Ulya Al Fithrah yang selalu mendukung satu sama lain.
10. Untuk kawanku Solehuddin, Jazuli dan Cak Somad, yang selalu dapat meluangkan waktunya untuk menemani proses penyusunan skripsi ini

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembacanya, khusus bagi penulis pribadi.

Surabaya, 29 Agustus 2025
Penulis,

Ainul Yakin



**PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH**

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِالْعِلْمِ نَرْتَقِي، وَبِالْأَحْلَامِ نُحَلِّقُ

“Dengan ilmu kita bangkit, dengan mimpi kita terbang tinggi”



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	iv
Abstrak	v
Pedoman Transliterasi	vi
Kata Pengantar	viii
Motto.....	x
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIK TENTANG MIMPI	18
A. Definisi Mimpi	18
B. Mimpi Perspektif Keilmuan Barat	20
C. Mimpi Perspektif Keilmuan Islam	24
D. Mimpi Dalam Tinjauan Tasawuf.....	27
BAB III RIWAYAT HIDUP SYAYKH ABD GHANI AL NABULSI.....	31

A. Abd Ghani Al Nabulsi.....	31
B. Karya-karya Abdul Ghani Al Nabulsi	38
C. Pemikiran Abdul Ghani Al-Nabulsi	40
BAB IV KONSEP MIMPI PERSPEKTIF ABD GHANI AL NABULSI DAN IMPLIKASI MIMPI BAGI ILMU PENGETAHUAN.....	50
A. Konsep Mimpi Perspektif Abdul Ghani Al Nabulsi.....	50
B. Mimpi Yang Benar	74
C. Implikasi Mimpi Bagi Ilmu Pengetahuan	78
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93



**PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini, muncul fenomena yang menyebar di kalangan umat muslim, khususnya di Indonesia, yaitu fenomena klaim pengalaman mimpi seorang yang berasal dari Pakistan bernama Muhammad Qasim. Ia mengklaim telah menerima wahyu dalam mimpi, dan bisa bertemu dengan nabi dalam keadaan mimpi, juga dapat berdialog dengan Tuhan, klaim tersebut memicu berbagai tanggapan, sebagian orang yang percaya dengan mimpinya¹ dan tidak sedikit pula yang meragukannya. Sehingga hal ini memantik minat studi mimpi dalam tradisi intelektual Islam, khususnya sufisme. Dan muncul pertanyaan apakah mimpinya dapat dibenarkan? Lantas penelitian mengenai mimpi menjadi menarik untuk dibahas, dan bagaimana mimpi dipahami oleh otoritas spiritual seperti dalam pandangan sufisme.

Mimpi merupakan potongan dari bagian kehidupan manusia. mimpi merupakan fenomena umum di mana semua manusia dapat mengalaminya, dan memiliki peranan penting dalam transformasi kebudayaan manusia. Mimpi adalah sebuah hal yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, baik dewasa, anak-anak, pejabat dan sebagainya dapat merasakan

¹ Dalam *Republika.com*: <https://khazanah.republika.co.id/berita/rdo8i5320/mimpi-muhammad-gasim-mengapa-publik-mudah-percaya> Diakses 6 Juni 2025.

mimpi. Karena hal inilah mimpi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam kehidupan, baik dalam hal positif ataupun negatif.²

Dalam sejarah panjangnya, mimpi beserta penafsirannya telah memberi ilham para nabi, orang-orang sufi, filsuf, psikolog, penyair dan raja-raja. Dalam pengantar buku Ensiklopedia Ta'wil Mimpi Islam Ibn Sirrin, dijelaskan bahwa penafsiran mimpi telah ada sejak zaman dulu, dari para nabi utusan Tuhan, hingga masyarakat Babilona yang hidup beberapa ribu tahun lalu. Para filsuf seperti Aflatun (plato), Aristoteles, Cicero, Shakepeare, Goethe, bahkan hingga Hitler dan Napoleon mempercayai bahwa mimpi tertentu mempunyai kekuatan supranatural dan mampu memprediksi masa depan. Pada masa itu, budaya menganggap mimpi merupakan kolam air (seperti cermin masa lalu) dan juga penglihatan akan masa depan.³

Bagi sebagian manusia, mimpi merupakan sebuah fenomena semata yang dapat dialami oleh siapa saja, dan dianggap sebagai bunga tidur. Namun sejarah berkata sejak ribuan tahun lalu sebagian manusia menaruh perhatian yang mendalam terhadap mimpi. Di Nivine, tepatnya di perpustakaan kerajaan Anshurbanipal, catatan mengenai mimpi pertama kali ditemukan, dan juga tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Mesir kuno yang terkenal dengan ritual inkubasi mimpi⁴

² Muhammad Nur, "Metafisika Mimpi, Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C. G. Jung (1875-1961)" dalam *Jurnal Filsafat*, (No. 2, Vol. 37, Agustus 2004), 178

³ Ibid., 178.

⁴ Habibullah Nuruddin, *Mimpi Dalam Al Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam)*, (Skripsi, UIN Kalijaga, 2016), 1

Persoalan tentang mimpi memang terdapat perbedaan antara perspektif timur dan barat. Dalam perspektif barat, khususnya bidang neurologi, mimpi merupakan hasil dari aktivitas otak selama tidur. Salah satu tokoh dari neurosain dan psikologi ini adalah Mario Bunge. Menurutnya mimpi dapat dijelaskan sebagai hasil langsung dari fungsi saraf dalam otak.⁵

Psikologi modern juga meneliti persoalan mimpi ini, yang fokus utamanya adalah bahwa mimpi merupakan aktivitas yang terjadi atas dorongan bawah sadar dan dianggap sebagai pengalaman psikologis yang terjadi saat tidur.⁶ Salah satu tokoh yang mengkaji mimpi secara ilmiah adalah seorang psikoanalisis yakni Sigmund Freud. Ia berpendapat bahwa mimpi merupakan sebuah pemenuhan atas angan-angan manusia yang tidak dapat digapai pada saat kondisi sadar.⁷ Dengan sedemikian perhatian terhadap mimpi, maka pembahasan ini juga tidak luput dari perhatian agama Islam. **INSTITUT AL FITHRAH**

Kedudukan mimpi dalam agama Islam begitu tinggi. Hal ini dapat ditemukan beberapa perhatian yang tertuang dalam teks al-Quran dan hadits terhadap mimpi. Seperti salah satu ayat yang mengisahkan asal muasal adanya Idul Adha, di mana Nabi Ibrahim mendapatkan ilham melalui mimpi untuk menyembelih putranya, yakni Nabi Ismail. Hal ini diterangkan dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 102-105, yang berbunyi:

⁵ Rusman, *Mimpi dan Kenyataan Dalam Perspektif Hikmah Muta'aliyah*, (Skripsi, STAI Sadra Jakarta, 2024), 4-5.

⁶ Ibid., 5.

⁷ Habibullah Nuruddin. *Mimpi Dalam Al Qur'an*, 2.

Ketika anak itu telah sampai pada (umur) sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah Swt.) kepadamu! InsyaAllah Swt. engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar. Maka ketika keduanya telah berserah diri, dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah Swt.). Lalu kami panggil dia, “Wahai Ibrahim!”. Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu”, Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik⁸

Di surat yang lainnya, Allah Swt. menganugerahkan pengajaran takwil mimpi terhadap nabi Yusuf, sebagaimana tertuang dalam al Quran surat Yusuf ayat 6 yang berbunyi:

Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu dari sebagian takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana⁹

Lalu pada surat yang lain, dikisahkan di dalamnya mimpi nabi Muhammad ketika masuk ke Makkah bersama sahabat-sahabatnya dengan aman, dan mimpi tersebut terjadi pada saat tahun *Fathu Makkah* (Pembukaan kota Makkah). Hal ini termaktub dalam al Quran surat al-Fath ayat 27, yang berbunyi:

Sungguh, Allah Swt. benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah Swt. menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah Swt. mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.¹⁰

⁸ Dalam Quran.com <https://quran.com/id/barisan-barisan/102-105> Diakses 9 Februari 2025.

⁹ Dalam NU Online <https://quran.nu.or.id/yusuf/6> Diakses 10 Februari 2025.

¹⁰ Dalam NU Online <https://quran.nu.or.id/al-fath/27> Diakses 10 Februari 2025

Selain ayat-ayat suci al Quran, mimpi juga mendapatkan perhatian dari hadits, seperti hadits yang diriwayatkan Anas Bin Malik:¹¹ “Dari Anas bin Malik RA.: Nabi Muhammad SAW bersabda: Mimpi yang baik dari seorang yang saleh, merupakan satu bagian dari 46 bagian kenabian.”

Dalam konteks tradisi tasawuf, mimpi tidak hanya sekedar dianggap sebagai sebuah fenomena yang dialami oleh manusia pada umumnya, akan tetapi mimpi juga dianggap sebagai sebuah pengalaman spiritual yang mempunyai makna. Para sufi percaya bahwa mimpi dapat menjadi media antara hamba dengan Tuhan. Menurut Ibnu Arabi, mimpi dapat menjadi sebuah jalan bagi manusia untuk menerima anugerah atau pengetahuan langsung dari Allah Swt..¹²

Masih menurut Ibnu Arabi, mimpi adalah bagian dari imajinasi, sebuah tempat penampakan berbagai wujud spiritual, seperti malaikat dan ruh. Selain terkait dengan pemenuhan sehari-hari, bagi Ibnu Arabi terdapat mimpi yang bersifat simbol dan non simbolik. Ia juga menganggap mimpi dapat menjadi sumber pengetahuan. Hal ini didasari atas peristiwa nabi dan rasul yang tidak jarang mendapatkan wahyu melalui mimpi yang tertuang dalam teks suci Qur'an. Demikian pula bagi orang-orang saleh yang menganggap mimpi sebagai salah satu media komunikasi spiritual.¹³

¹¹ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2019), 1269.

¹² William C. Chittink, *The Sufi Path of Knowledge*, (New York: State University of New York Press, 1989), 118.

¹³ Dalam Kemenag RI <https://kemenag.go.id/kolom/mimpimu-cermin-kualitas-dirimu-EPFrY>, Diakses 11 Juni 2025

Dalam tarekat, mimpi mempunyai tempat tersendiri, dijadikan sebagai bagian dari refleksi spiritual, seorang murid dapat mendiskusikannya dengan sang mursyid untuk menafsirkan mimpi untuk membantunya memahami keadaan spiritualnya. Misalnya dalam tarekat Naqsyabandi, mimpi merupakan hal yang penting. Pendiri dari tarekat ini, Syaykh Bahauddin Naqsyaband dikenal sebagai seorang penafsir mimpi. Dia menekankan bahwa mimpi mempunyai sebuah nilai, yang mana bila dialami oleh seorang murid, mimpi tersebut dapat ditafsirkan melalui bimbingan kepada seorang mursyid.¹⁴

Di tengah banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai mimpi dalam dunia maya, baik dalam ruang lingkup Islam maupun Barat dari sisi psikologi maupun tafsir Qur'an, Namun penelitian mimpi dalam ruang lingkup tasawuf masih jarang di bahas secara spesifik. Belum ditemukan penelitian secara khusus bagaimana mimpi dalam pandangan tokoh sufi, khususnya Abd Ghani Al Nabulsi, salah satu ulama sufi yang terkenal dengan konsep mimpi yang ia jelaskan secara teoritis dalam perspektif kaum sufi, serta tafsir mimpinya yang tertuang dalam *magnum opus*-nya yang berjudul *Ta'tir al Manam fi Ta'bir al Ahlam*. Masyhur dengan julukan al-Nabulsi, Ia merupakan seorang alim dalam bidang ilmu agama dan sastra, juga seorang sufi dan penyair serta menguasai berbagai macam ilmu

¹⁴ Dalam <https://goldensufi.org/sufi-dreamwork/> diakses tanggal 15 Februari 2025

lainnya.¹⁵ Ia merupakan ulama yang hidup pada masa kerajaan Utsmani Turki.

Berdasarkan kajian yang telah dibahas di atas, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan yang penelitian tersebut, dengan berupaya menggali dan mengeksplorasi konsep mimpi kaum sufi, dan bagaimana seorang sufi menafsirkan mimpinya, khususnya dalam penelitian ini ialah Abdul Ghani al-Nabulsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan terkhusus aspek mimpi dalam konteks tasawuf. Maka dari itu peneliti mengangkat tema penelitian ini dengan judul **“Konsep Mimpi Kaum Sufi Perspektif Abdul Ghani Al-Nabulsi”** dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam khazanah intelektual Islam, khususnya mimpi dalam pandangan sufistik.

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian ini hanya berfokus terhadap beberapa poin di bawah ini:

1. Penelitian ini berusaha menelusuri posisi mimpi dalam tradisi tasawuf.
2. Penelitian ini berusaha menelusuri profil Abdul Ghani Al Nabulsi.

¹⁵ Abdul Gani An-Nablusi, *Ensiklopedia tafsir mimpi*, terj. Ansori Umar Sitanggal, Imron Hasan (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), xi.

3. Penelitian ini berupaya menggali implikasi mimpi bagi ilmu pengetahuan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka berikut permasalahan yang dapat dirumuskan:

1. Bagaimana konsep mimpi perspektif Abdul Ghani Al Nabulsi?
2. Bagaimana implikasi mimpi bagi ilmu pengetahuan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini:

1. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui posisi mimpi dalam tasawuf.
2. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui profil Abdul Ghani Al Nabulsi.
3. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui konsep mimpi perspektif Abdul Ghani Al Nabulsi.
4. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui implikasi mimpi bagi ilmu pengetahuan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis
 - a. Mengetahui biografi dari tokoh sufi Abdul Ghani al-Nabulsi.
 - b. Mengetahui konsep mimpi perspektif Abdul Ghani al-Nabulsi

- c. Mengetahui implikasi mimpi bagi ilmu pengetahuan.
 - d. Memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam secara umum dan tasawuf secara khusus.
2. Secara praktis
 - a. Memberikan wawasan bagi akademisi khususnya tasawuf.
 - b. Menjadi rujukan bagi para mahasiswa tasawuf.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai pembahasan yang hampir sama dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Skripsi, Taufik (2019), "Konsep Mimpi dalam Al Qur'an dan Psikologi Modern". Penelitian ini membahas tentang mimpi yang memiliki kedudukan dalam agama Islam, terbukti dengan perhatian yang besar dari Al-Qur'an maupun hadits. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan deskriptif analitik sebagai teknik analisis data. Dengan hasil pembahasan, bahwa konsep mimpi mempunyai makna spiritual dan dapat menjadi sebuah pesan (wahyu), dan dalam psikologi, mimpi lebih dipahami sebagai sebuah perwujudan atau manifestasi dari keinginan yang terpendam. Kemudian, terdapat hubungan antara konsep mimpi dalam Al-Qur'an dan psikologi, terlebih dalam bagian mimpi yang memiliki hubungan dengan jiwa manusia.

2. Tesis, Habibullah Nuruddin (2018), “Mimpi dalam Al-Qur’an (Pendekatan Psikologi Islam)”. Penelitian ini membahas mengenai tema-tema mimpi dalam Al-Qur’an, lalu dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi Islam. Penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa mimpi dalam Islam merupakan karunia dari Allah Swt. yang dialami oleh manusia. Dan mimpi terbagi menjadi dua bagian yakni, pertama, mimpi yang benar, yang merupakan wahyu atau petunjuk dari Allah Swt.. Kedua, mimpi bohong, mimpi yang dipengaruhi oleh keadaan tubuh. Mimpi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap psikologi setiap individu. Dan pada akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa mimpi mempunyai makna mendalam dan memberikan pengaruh terhadap psikologi, serta menjadi sebuah urgensi untuk dikaji dalam konteks psikologi Islam.
3. Jurnal, M. Yusuf Assagaf, M. Galib, M. Abduh Wahid (2018), “Sumber Mimpi dalam Perspektif Hadis”. Penelitian ini membahas mengenai mimpi yang mempunyai makna beragam, yang menjadikan hadits Nabi Muhammad sebagai sumber utama dalam memahami berbagai aspek mimpi termasuk klasifikasinya. Dengan menggunakan metode takhrij
4. Jurnal, Lalu Agus Satriawan (2011), “Analisa Sufistik Mimpi *Nubuwwah* dalam Proses Kenabian” Penelitian ini fokus

terhadap fenomena mimpi dalam ruang lingkup agama, terkhusus dalam tradisi agama Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan metode interpretatif sebagai pisau analisis mimpi yang merupakan bagian dari *nubuwwah*. Dengan hasil pembahasan bahwa mimpi *nubuwwah* dianggap sebagai mimpi yang membawa pesan atau wahyu dari Allah Swt. tanpa adanya imajinasi. Melalui latihan spiritual dan mengendalikan hawa nafsu merupakan faktor penting dalam meraih mimpi yang benar.

5. Jurnal, Jarman Arroisi, Aisyah Rahmawati, Haqiqul Rezkyanta (2025), "*Ru'ya and Dream Interpretation: A Comparative Analysis of Islamic Tradition and Western Psychological Perspective*" penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan antara pandangan psikologi barat dan pandangan Islam mengenai interpretasi mimpi, terutama dalam aspek tafsir Quran dan historis. Selain memiliki peran penting dalam tradisi dan budaya, mimpi juga dianggap sebagai penghubung antara dunia fisik dan metafisik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan analisis komparatif. Teknik mengumpulkan data melalui dokumentasi dari berbagai sumber literatur, buku dan artikel yang relevan. Kemudian dianalisis secara mendalam hingga menghasilkan pemahaman secara menyeluruh atas komparasi

pandangan mimpi dari kedua tradisi (barat dan Islam). Dengan hasil temuan pembahasan menunjukkan mimpi dalam tradisi barat lebih menitikberatkan dalam aspek mekanisme psikologis dan neurologis, sedangkan dalam tradisi keislaman mimpi dipandang sebagai media penghubung antara dimensi manusia dan keilahian. Dan dapat disimpulkan bahwa mimpi merupakan *multidimensional experiece* yang saling menghubungkan antara dimensi emosional, kognitif, dan spiritual, serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang mimpi di luar aspek neuropsikologisnya.

6. Jurnal, Muhammad Arpah Nurhidayat (2016), “Mimpi Dalam Pandangan Islam” penelitian ini memiliki tujuan untuk menyingkap fenomena mimpi dalam pandangan Islam, yang menitikberatkan terhadap fungsi mimpi dan cara menyikapinya sesuai dengan tuntunan syariat Islam yakni Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Teori dalam penelitian ini meliputi pemahaman mengenai istilah mimpi dalam Al-Qur’an, seperti *Al-Ru’ya* dan *Al-Hilm*. Penelitian ini juga mengkaji terkait perbedaan mimpi yang datang dari Allah Swt. dan mimpi yang datang dari setan, serta implikasinya dari kedua mimpi tersebut. Dengan menggunakan kajian pustaka dan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Kemudian menelaah ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis yang berkaitan dengan mimpi dan dianalisis

dengan mengidentifikasi fungsi mimpi dalam pandangan Islam, termasuk mimpi sebagai kabar, ujian keimanan, dan petunjuk masa depan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam Islam, makna yang terkandung dalam mimpi dapat berfungsi sebagai wahyu atau ilham dari Allah Swt.. Dan untuk menyikapinya, dianjurkan untuk mensyukuri mimpi yang baik dan tidak mimpi yang buruk terhadap orang lain.

Dengan demikian, dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu adalah fokus terhadap konsep mimpi dari Abdul Ghani Al-Nabulsi.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian ini juga dikatakan sebagai penelitian yang mempunyai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa individu berikut perilakunya yang dapat diamati, dan pendekatannya ditujukan pada latar dan individu secara komprehensif.¹⁶ Dengan mengolah suatu data tanpa melibatkan suatu penghitungan (statistik), akan tetapi melalui penjabaran suatu pemikiran, pendapat para ahli yang didapat dari dokumentasi berupa buku-buku dan beberapa penunjang yang lain sebagai data sehingga

¹⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dan perilaku yang diamati,¹⁷ yang dapat menunjukkan gambaran konsep mimpi Abd Ghani Al-Nabulsi

Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*library ressearch*). Dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari berbagai literatur perpustakaan, berupa jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan literatur lain, yang berkaitan dengan pembahasan.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang diperoleh dari mana data tersebut berasal. Dalam hal ini, sumber data penelitian ini diklasifikasi menjadi dua macam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari Kitab *Ta'īr al-Anām Fī Ta'bīr al-Manām* karya Abdul al-Ghanī al-Nābulṣī.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua setelah sumber data primer. Dalam hal ini sumber data sekunder meliputi literatur atau pustaka yang membantu penelitian ini

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2002), 11.

seperti: jurnal, skripsi, tesis, buku, dan beberapa pendukung yang lain.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilaksanakan oleh peneliti, guna mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait penelitian. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan mencari dan mengumpulkan beberapa data yang berupa catatan, buku, dan media tulis lainnya yang terkait dengan topik penelitian, atau bisa disebut dengan teknik dokumentasi.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data merupakan sebuah usaha atau langkah untuk menerjemahkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi data yang diperoleh. Menurut Nor Sakinah Muhammad, analisis data juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengambil sebuah kesimpulan dari penggunaan data. Analisis data yang dilakukan dapat berguna sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan,²⁰ sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menerjemahkan makna dari data-data yang diperoleh dengan memperhatikan secara menyeluruh

¹⁹ Samsu, *Metode Penelitian, Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka, 2017), 99.

²⁰ Ibid., 103.

aspek yang diteliti sehingga dapat ter gambarkan secara keseluruhan.²¹ Tujuan dari metode ini untuk membangun deskripsi, gambaran, atau lukisan secara terorganisir, akurat dan faktual terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep mimpi kaum sufi dalam pandangan Abdul Ghani Al Nabulsi yang menjadi isi materi dari kitab *Ta'īr al-Anām Fī Ta'bīr al-Manām*.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Filsafat Ilmu Imre Lakatos, dengan kerangka paradigmanya sebagai berikut

- a. Hardcore, merupakan inti atau asumsi dasar yang menjadi pusat riset yang tidak dapat ditolak dan di rubah.
- b. Protective Belt, merupakan sabuk pelindung yang terdiri dari hipotesa-hipotesa bantu.
- c. Heuristik Positif dan Negatif. Heuristik Positif sebuah metodologi yang mengerahkan ke dalam pengembangan riset, sedangkan heuristik negatif, suatu metodologi yang memuat asumsi fundamental yang jangan sampai dibatalkan.
- d. Evaluasi progresif dan degeneratif. Progresif itu menunjukkan kemajuan, sedangkan degeneratif menunjukkan stagnasi.²²

²¹ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 137.

²² Muhammad Muslih, "Filsafat Ilmu Imre Lakatos dan Metodologi Pengembangan Sains Islam", dalam *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, (No. 1, Vol. 4, Februari 2020), 67-69.

A. RENCANA PEMBAHASAN

Sebagai upaya mempermudah pembahasan dalam penelitian kali ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, rencana pembahasan, dan outline.

BAB II: Berisikan pembahasan landasan teori, dalam bab ini mengemukakan kajian teori tentang mimpi. Meliputi definisi, konteks mimpi dalam pandangan umum, dan konteks mimpi dalam konteks sufi atau tasawuf.

BAB III: Berisi tentang deskripsi data penelitian seputar biografi atau riwayat hidup dari Abdul Ghani Al-Nabulsi. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan dari perjalanan hidup Abdul Ghani Al-Nabulsi dan pemikiran tasawufnya.

BAB IV: Berisikan analisis data-data yang telah dikumpulkan. Dalam bab ini peneliti mengulas mengenai konsep tafsir mimpi Abdul Ghani Al Nabulsi dan implikasi mimpi bagi ilmu pengetahuan.

BAB V: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK TENTANG MIMPI

A. Definisi Mimpi

Secara bahasa, mimpi menurut KBBI merupakan suatu peristiwa yang tampak dalam kondisi tertidur. Menurut Nir dan Tononi, mimpi merupakan pengalaman psikologis yang dialami oleh seseorang yang terjadi saat dalam keadaan tidur. Terjadinya mimpi menunjukkan bagaimana interaksi otak dengan lingkungan sekitar dapat mengalami kondisi dunia sadar dengan diri.²³ Maksudnya, otak tetap aktif dan mampu menciptakan pengalaman yang terjadi seperti dalam dunia nyata dan sadar akan dirinya, meski dalam keadaan tidur.

Menurut Chaplin, mimpi merupakan sederet gambar dan pikiran yang terjalin dan bertahan selama kondisi tidur, menggunakan atau meminum obat, atau juga dalam keadaan terhipnotis.²⁴ Terjadinya mimpi disebabkan hadirnya gambaran, ide, emosi, dan sensasi yang muncul di luar kontrol manusia dalam tidurnya. Di lihat dari aspek fenomenologi, yang paling menonjol.

Mimpi adalah segenap aktivitas mental yang aktif pada saat tidur. Di mana dalam tidurnya, seseorang dapat melihat serangkaian gambar atau

²³ Muhammad Sufiatur Rahmat, Analisis Mimpi Dalam Perspektif Ibnu Qutabah dan Cavin S. Hall, (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 14.

²⁴ Ibid., 14

peristiwa. Dan terkadang ikut terlibat dalam aktivitas yang terjadi dalam mimpi tersebut. Sering kali aktivitas yang terjadi dalam mimpi masih terekam dengan jelas, namun juga terkadang sulit untuk kembali mengingat setelah terjaga dari kondisi tidurnya.²⁵ Hal ini lumrah, karena mimpi merupakan sebuah fenomena kejiwaan yang terjadi pada manusia.²⁶

Secara terminologi, pengertian mimpi mendapat banyak perhatian dari para ahli dan pakar keagamaan, masing-masing dari pengertian ini terdapat beberapa aspek kesamaan dan perbedaan. Maka dari itu akan dipaparkan ragam definisi mimpi sebagai berikut:

1. Al Ushaimy, berpendapat bahwa mimpi merupakan rentetan keyakinan dan penglihatan yang dipindahkan Allah Swt. ke dalam hati hamba-Nya melalui malaikat atau setan.²⁷
2. Menurut Al Jauzi, mimpi merupakan gambaran atau perumpamaan yang dibuat malaikat atas perintah Allah Swt., untuk menangani mimpi supaya manusia yang melihat dapat memetik dalil dan memahami mimpi tersebut.
3. Ibnu Khaldun mendefinisikan mimpi sebagai tanda jiwa yang berkomunikasi terhadap zat rohaninya.
4. Salih Qubbah, berpendapat bahwa mimpi merupakan suatu hal yang benar. Apa yang terlihat dalam mimpi merupakan suatu

²⁵ Yuminah, "Konsep Mimpi Dalam Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam dan Psikologi Barat", dalam *Jurnal Psikologi Islam*, (No. 2, Vol. 5, 2018), 89.

²⁶ Ulfa Aulia, "Kondisi Ruh Ketika Mengalami Mimpi Dalam Pandangan Islam Dan Ilmuwan Barat", dalam *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, (No. 2, Vol. 2, Desember 2021), 64.

²⁷ Yuminah, Konsep Mimpi Dalam Psikologi Islam, 91.

kebenaran, sama halnya dengan apa yang ia lihat dalam keadaan terjaga.

5. M. Quraisy Syihab, mimpi adalah sebuah fenomena yang tidak terbatas ruang dan waktu.²⁸
6. Hobson, berpendapat mimpi merupakan sebuah fenomena yang melibatkan persepsi dan kepercayaan, yang merupakan hasil spontanitas dari aktivitas otak secara acak²⁹

Pada hakikatnya mimpi merupakan sebuah peristiwa yang biasa terjadi dan dialami oleh manusia, dan berada pada alam bawah sadar yang tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga memungkinkan manusia untuk melihat dan merasakan apa yang terjadi dalam alam bawah sadarnya.³⁰

B. Mimpi Perspektif Keilmuan Barat

Dalam bahasa Inggris, mimpi dikaitkan dengan kata *dream*. Secara bahasa bersumber dari bahasa Inggris kuno, yang mempunyai beberapa makna seperti kebisingan, kegembiraan atau musik. Kemudian pada abad ke-13 mengalami pergeseran makna yang berarti mimpi ketika tidur. Secara istilah, *dream* mempunyai dua makna, yakni *sleep* dan *hope*. Dalam konteks *sleep*, *dream* memiliki makna sebagai rentetan gambar, kejadian dan perasaan yang muncul dalam pikiran saat tertidur. Di sisi lain, dalam

²⁸ M. Yusuf Assegaf, M. Galib, M. Abdul Wahid, "Sumber Mimpi Dalam Perspektif Hadis", dalam *Jurnal Diskursus Islam* (No. 2, Vol. 6, Agustus 2018), 345.

²⁹ Yuminah, *Konsep Mimpi Dalam Psikologi Islam*, 91.

³⁰ Ulfa Aulia, *Kondisi Ruh Ketika Mengalami Mimpi*, 64.

konteks *hope*, *dream* diartikan sebagai keinginan, hasrat, cita-cita untuk dapat memiliki sesuatu.³¹

Secara terminologi, *dream* merupakan dampak dari keadaan dan tahapan bawah sadar yang acap kali berupa visual dan perkataan yang tidak disengaja.³² Dalam sejarahnya, seperti yang telah disebutkan di latar belakang masalah mimpi sejak dahulu kala dianggap sebagai media penting untuk memperoleh pesan dari langit. Salah satunya Mesir kuno dengan tradisi dan ritual inkubasi mimpi.³³

Penelitian mimpi dalam ruang lingkup psikologi dianggap sebagai dorongan bawah sadar dan pengalaman psikologis yang terjadi dalam kondisi tidur seseorang. Bagi para psikolog, tidur dan mimpi erat kaitannya dengan teori kesadaran (*consciousness*). Dalam istilah psikologi lama, kesadaran disejajarkan dengan pikiran (*mind*). Dalam perkembangan selanjutnya, arti kesadaran menjadi sebuah tingkat *awarness* individu di saat kondisi tertentu terhadap rangsangan eksternal dan internal. Yang berarti terhadap peristiwa yang muncul di lingkungan dan sensasi tubuh, memori dan pikiran.

Salah satu tokoh yang mewakili teori mimpi dalam perspektif barat ialah Sigmund Freud. Seorang psikolog yang berasal dari Jerman, ia berupaya untuk membawa mimpi ke dalam ruang lingkup pengetahuan.

³¹ Aisyah Rahmawati, Jarman Arroisi, Aldi Pradhana, "Mimpi Dalam Perspektif Barat dan Islam Sebagai Refleksi Penguatan Jiwa", dalam *Journal Universitas Hasyim Asy'ari*, (Agustus 2024), 362.

³² *Ibid.*, 362.

³³ Yuminah, *Konsep Mimpi Dalam Psikologi Islam*, 88.

Freud memulai kajiannya terhadap mimpi dengan melakukan pengamatan atas dirinya dan beberapa pasiennya. Ia berusaha menggali makna dari pola yang muncul dalam gambaran mimpi, dan menyatakan bahwa setiap mimpi merupakan jalan ekspresi dari suatu hal yang tersembunyi dari diri manusia.³⁴ Penelitiannya itu menjadi titik munculnya kajian baru dalam bidang psikologi, yakni psikoanalisis.

Menurut Freud, sumber munculnya mimpi terbagi menjadi empat antara lain: *External Sensory Stimoly*, *Internal sensory excitations*, *Internal organic somatic stimuli*, dan *psychical source of stimulation*. Jika disederhanakan, stimulus atau sumber tersebut lahir dari dalam diri individu seperti dorongan, harapan keinginan atau suatu yang bersifat eksternal yang berasal dari pengalaman, rangsangan, organ tubuh atau kondisi fisik manusia. Hal ini menurut Freud terjadi karena sistem seksualitas dalam psikologi, munculnya mimpi mayoritas buah dari pengendapan libido dan id yang tidak bisa dicapai dalam dunia nyata, dan pada akhirnya harapan itu mengendap dan muncul dalam alam bawah sadar via mimpi.³⁵

Dalam bukunya yang berjudul *Interpretation Of Dream*, Freud berpendapat mimpi merupakan produk mental yang dapat dipahami dan ditafsirkan. Mimpi juga merupakan upaya yang bersembunyi untuk menentukan sebuah harapan dan merupakan jalan menuju ke alam bawah sadar. Freud mengklasifikasi macam dari isi mimpi. Mimpi manifes yang

³⁴ Aisyah dkk., *Mimpi Dalam Perspektif Barat dan Islam*, 363.

³⁵ Yuminah, *Konsep Mimpi Dalam Psikologi Islam*, 91.

berarti isi dari mimpi yang benar dan berlangsung terhadap pemimpi, dan mimpi laten yang berarti makna atau isi mimpi yang terpendam dan tersembunyi, yang membutuhkan terhadap penafsiran melalui teknik tafsir mimpi.³⁶

Interpretation of Dream, merupakan sebuah proses penjabaran dan pemberian makna terhadap suatu mimpi. Mekanismenya, seorang individu yang mengalami mimpi berusaha menguraikan isi mimpinya secara bebas (asosiasi bebas) di saat berusaha mengingat mimpinya, sehingga akan mulai terlihat sifat makna tersembunyinya yang bercorak pengabulan simbol dan khayalan sampai pada akhirnya terlihat jelas. Sebagian simbol yang muncul dianggap universal dan dapat segera ditafsirkan. Misalnya air yang mengalir dapat bermakna kelahiran. Namun jika, banyak simbol yang aneh harus melalui penafsiran asosiasi bebas. Itulah prosedur yang biasanya diterapkan oleh para psikoanalisis.³⁷

Pada umumnya mimpi diharapkan dapat menghasilkan solusi-solusi penting. Akan tetapi tidak semua mimpi dapat dipahami dengan segera.³⁸ Ketika individu mengalami mimpi, itu merupakan reaksi terhadap elemen pengganggu yang ditimbulkan oleh rangsangan yang menjadi penyebab mimpi. Rangsangan tersebut dikategorikan menjadi empat macam yaitu:

³⁶ Ibid., 93.

³⁷ Ibid., 93.

³⁸ Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi*, terj. Supriyanto Abdullah, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2021), 10.

Pertama, rangsangan eksternal. Kedua, rangsangan internal. Ketiga, rangsangan fisik. Keempat, sumber rangsangan murni psikis.³⁹

C. Mimpi Perspektif Keilmuan Islam

Dalam al-Qur'an mimpi erat kaitannya dengan istilah *ru'ya*, *ahlam* dan *takwil ahadits*. Secara bahasa, *ru'ya* memiliki arti sama dengan *ru'ya*, yakni melihat secara fisik. Akan tetapi, *ru'ya* secara spesifik bermakna melihat melalui mata hati dengan keyakinan yang kuat. Sedangkan *ahlam* jamak dari kata *hulm* bermakna melihat hal buruk dalam mimpi. Kemudian *takwil ahadits* merupakan istilah yang berarti sebuah kemampuan untuk memberikan hikmah dari berbagai mimpi oleh para ahli fiqih.⁴⁰

Ketiga kata tersebut telah banyak sekali disebutkan dalam al-Qur'an. Salah satu kitab tafsir yang memberikan penafsiran secara utuh, khususnya ayat-ayat mengenai mimpi, adalah karya Fakhrudin al-Razi yang berjudul *Mafatih al-Ghaib*. Dijelaskan di dalamnya, bahwa *ru'ya* dan *ru'yah* berbeda dalam maknanya. *Ru'ya* merupakan penglihatan spiritual yang muncul dalam keadaan tidur dan terkandung kebaikan dalamnya. Sedangkan *ahlam* berarti angan-angan yang disandingkan dengan *adghat* yang berarti penglihatan yang kabur, membingungkan, dan buruk.⁴¹

Berbeda dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan yang sependapat dengannya hanya berorientasi terhadap area sensoris. Dalam Islam mimpi merupakan sebuah hal yang memiliki makna dan menarik

³⁹ Ibid., 31-32.

⁴⁰ Aisyah dkk., *Mimpi Dalam Perspektif Barat dan Islam*, 364.

⁴¹ Ibid., 364.

individu dalam nilai keimanan dan memiliki dampak yang nyata bagi kehidupan, sebab mimpi tidak terjadi dengan sendirinya, bukan juga aktivitas inderawi belaka, keinginan dan cita-cita yang terendap seperti teorinya Freud. Mimpi dalam Islam dijadikan sebagai permulaan taklif hukum atau istilahnya awal *baligh*, lebih dari itu, mimpi dapat menjadi sebuah petunjuk dari sebuah kisah yang penuh hikmah (*Ibrah*⁴²) bagi rekonstruksi Iman.⁴³ Seperti dalam hadis Nabi:

“Ketika kiamat telah mendekat, mimpi seorang muslim hampir tidak ada dustanya, mimpi orang muslim merupakan satu dari empat puluh enam bagian kenabian”

Lebih jelasnya, posisi mimpi dalam Islam merupakan sebuah hal yang keeksistensian atau keberadaannya di akui, karena terdapat dalam dua sumber agama yakni Al-Qur'an dan Hadis. Bahkan, mimpi merupakan bagian dari kenabian yang mana adalah wahyu pertama, berdasarkan riwayat Aisyah:

“Dari Aisyah RA: Awal permulaan wahyu adalah penglihatan yang benar dalam tidur, Ia tidak melihat dalam mimpinya kecuali sebagaimana datang fajar, kemudian Ia sedang menyepi di Gua Hira melakukan tahannuts beberapa malam sebelum kembali kepada istrinya (Khadija RA.)”

⁴² *Ibrah* adalah keadaan yang memungkinkan orang sampai pada pengetahuan yang konkrit, dalam bentuk pengamatan dan tafakur yang mengantarkan manusia untuk memahami inti sari suatu perkara dan diputuskan secara nalar sehingga hasil akhirnya memengaruhi hari untuk taat kepadanya. Lihat, Ismail Ansori, “Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur'an: Kajian Historis-Pedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat 42-48”, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (No. 1, Vol. 12, Agustus 2011), 43.

⁴³ Muhammad Arpah Nurhidayat, “Mimpi dalam Pandangan Islam”, dalam *Jurnal Ilmu Agama*, (No. 1, Vol. 17, Juni 2016), 64.

Dalam riwayat yang lain, Imam Ahmad dalam musnadnya mengeluarkan hadis: “Rasulullah bersabda: “Tidak ada sepinggal diriku kecuali kabar gembira.” Sahabat bertanya: apa kabar gembiranya Rasulullah? Beliau menjawab: mimpi yang baik atau mimpi yang saleh.” Namun perlu diketahui, bahwa tidak semua mimpi memiliki makna, selaras dengan hadis: “mimpi itu ada tiga macam, hadis al-nafsi, ketakutan yang berasal dari setan, dan berita gembira dari Allah Swt.”⁴⁴

Dari hadis di atas, mimpi dapat dikategorikan menjadi 3 bagian. Kategori awal, merupakan bisikan hati yang meliputi angan-angan, keinginan, harapan yang memenuhi pikiran sebelum tidur, sehingga semua hal tersebut terseret dalam tidur, jenis inilah yang dijelaskan Freud lewat teori pemadatan (*condensation*) dan pemindahan (*displacement*) yang mana mimpi menjadi jalan pemenuhan keinginan yang kita represi dari alam bawah sadar. Kategori kedua, merupakan gangguan setan yang bertujuan membuat manusia merasa takut dan sedih sehingga mengakibatkan murung, lesu dan khawatir sampai ia terjaga dari tidurnya. Kategori yang ketiga, merupakan mimpi yang benar dan memiliki makna yang berasal dari Allah Swt. dan jenis mimpi inilah yang dikisahkan dalam al-Qur'an.⁴⁵

⁴⁴ Ibid., 65.

⁴⁵ Ibid., 65.

D. Mimpi Dalam Tinjauan Tasawuf

Dalam tradisi keislaman, khususnya tasawuf, mimpi dikenal dengan istilah *ahlam* dan *ru'ya*. *Ahlam* merupakan bentuk jamak dari kata *halama*, *yahlumu*, *hulm*. Kata ini di dalam Al-Qur'an kerap kali dikaitkan dengan kata *adghath* (jamak dari kata *daght*) yang menyatakan makna kecemasan atau kekhawatiran ilusif, kekacauan yang membingungkan, dan butuh terhadap kejelasan atas apa yang dilihat dan jelasnya gambaran yang muncul. Maka dari itu, jenis mimpi ini tidak pernah tidak menampilkan kekacauan, atau mimpi buruk. Mimpi sering kali disangkut pautkan kepada setan.⁴⁶

Lebih lanjut, *al-ru'yā* merupakan kata yang berakar dari *ra'a*, *yarā*, *ra'y* atau *ru'yat* yang berarti melihat. Dalam konteks pengalaman spiritual atau ilahi istilah *al-ru'yā* merujuk pada pengalaman mimpi. Dalam tasawuf, *al-ru'yā* dapat dipandang sebagai petunjuk ilahi dari Sang Khaliq kepada hamba-Nya melalui mimpi.⁴⁷

Menurut Ibn Hajar Al-Asqalani *al-ru'yā* merupakan mimpi yang memuat pesan penting berupa berita baik dari Allah Swt. sehingga dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik, atau berupa petunjuk, atau pesan yang menjadi peringatan dari-Nya berkenaan dengan perbuatan dosa kita sehingga akan lebih hati-hati dan berupaya tidak mendekati larangan-Nya. Jenis mimpi ini begitu jelas dan tidak mudah dilupakan.⁴⁸

⁴⁶ Yuminah, Konsep Mimpi dalam Perspektif Psikologi, 94.

⁴⁷ Rusman, Mimpi Dan Kenyataan, 29.

⁴⁸ Lalu Agus Satriawan, "Analisa Sufistik Mimpi Nubuwwah Dalam Proses Kenabian", dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, (No. 1, Vol. 1, Juni 2011), 28.

Mengenai mimpi di ruang lingkup tasawuf, dalam sejarahnya pertama kali dicatat mengenai mimpi pendakian spiritual Abū Yazid al-Buṣṭamī, berbagai penglihatan Abū Yazid al-Buṣṭamī dicatat oleh pengikutnya bernama Sarrāj dan Attar. Kemudian ada mimpi yang dialami oleh Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan yang bermimpi bertemu dengan Allah Swt.. Berbagai macam mimpi dan urgensi mimpi, yang benar-benar terjadi bagi para sufi tercatat dalam kitab *Tabaqat al-Sufiyyah* karya Abdullah al-Anṣarī.⁴⁹

Dalam karyanya *'Awārīf al-Ma'arīf*, Suhrawardi berpendapat mimpi terjadi di dunia perantara, dunia yang ada di antara dunia realitas fenomena dan dunia intelektual murni. Ia menyebut dunia ini sebagai dunia perumpamaan atau bisa disebut dengan alam *mithal*. Ia juga menyebut dunia tersebut dengan istilah Islami sebagai alam *barzakh*. Ia berpendapat dalam alam tersebut, melalui simbol-simbol sebagai media komunikasi, terkuak pengetahuan Tuhan yang tak terbatas dengan pemahaman manusia yang terpisah-pisah. Dunia ini merupakan tempat pertemuan visioner (penglihatan) para sufi.⁵⁰

Generasi selanjutnya, Ibnu Arabi, salah satu tokoh masyhur dalam bidang tasawuf mempunyai pendapat tentang mimpi. Baginya, mimpi merupakan suatu pengalaman yang dapat dialami oleh setiap individu dan berkaitan dengan segala hal yang bersifat imajiner. Ibnu Arabi, membagi

⁴⁹ Nile Green, *The Religious and Cultural Roles of Dreams and Visions in Islam*, dalam *Cambridge University* (No. 3, Vol. 13, Februari 2004), 294.

⁵⁰ *Ibid.*, 295-296.

tidur menjadi dua jenis. Pertama, tidur yang biasa terjadi pada manusia pada umumnya, untuk melepaskan kelelahan tubuh, ini sesuai dengan tidur yang dimaksud oleh Allah Swt. dalam Al Quran. Kedua, merupakan tidur transferal (intiqal), yakni tidur yang di dalamnya mengandung mimpi-mimpi, karena pada saat tidur jiwa terpindahkan dari yang kasat mata menuju ke yang tidak kasat mata (gaib) sehingga dapat melihat apa yang ada dalam perbendaharaan imajinasi (*Khazanat Al-Khayal*⁵¹).⁵²

Mimpi merupakan bagian dari kenabian, alam mimpi berada dalam alam barzakh (antara alam dzahir dan batin). Dalam tradisi tasawuf, pengangkatan seorang wali dimulai dengan mimpi, sebagaimana para nabi. Tapi perlu digaris bawahi, tidak semua mimpi merupakan kebenaran apalagi yang belum konsisten (Istiqamah). Kejujuran lisan dan keselamatan imajinasi dari ilusi menjadi syarat mimpi itu benar; seorang yang belum saleh dan Istiqamah bisa saja mendapat mimpi yang benar tapi biasanya akan dimanipulasi oleh setan sehingga kebenaran bercampur dengan kebohongan. Saat seseorang lebih didominasi setan dalam kehidupan nyata dan kesadarannya. Maka di alam mimpi akan lebih parah.⁵³

Dalam kitab Risalah Qusyairiyah, dijelaskan dalam konteks tasawuf, mimpi merupakan hal yang benar, penakwilannya pun juga benar. Atas dasar itu mimpi juga merupakan sebuah Karomah. Ini berdasarkan

⁵¹ Khazanat Al-Khayal merupakan sebuah lokus jiwa yang penuh dengan imaji-imaji (gambaran-gambaran) yang berasal dari alam lahir maupun batin. Lihat, William C. Chittink, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Ahmad Syahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 127.

⁵² Ibid., 28.

⁵³ Abdullah Al Haddad, *Ithaf As-Sail*, (Yaman, Dar Al-Hawi, 1993), 72-73.

hadīth: “Mimpi berasal dari Allah Swt., sedang mimpi buruk berasal dari setan”, serta hadīth “barang siapa yang bermimpi melihatku (Nabi), maka dia melihatku karena setan tidak dapat menyerupaiku.”⁵⁴

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa mimpi merupakan suatu hal yang memiliki urgensi dalam konteks tasawuf. Karena mimpi memiliki urgensi sebagai bagian dari tanda kenabian, petunjuk dari Allah Swt., pengangkatan seorang wali dan bahkan sebuah dapat menjadi sebuah Karomah.



PERPUSTAKAAN INSTITUT AL FITHRAH

⁵⁴ Abī al-Qāsim Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushayrī, *al-Risālat al-Qushayrīyyah*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 438-439.

BAB III

RIWAYAT HIDUP SYAYKH ABD GHANI AL NABULSI

A. Abd Ghani Al Nabulsi

Bernama lengkap Abdul Ghani Al Nabulsi merupakan sosok alim ulama yang banyak berkontribusi mengabdikan hidupnya dalam bidang agama dan sastra, juga seorang sufi dan penyair, serta ahli dalam berbagai bidang ilmu lainnya. Lahir di Damaskus, pada tanggal 5 Dzulhijjah 1050 H atau 1640 M dalam periode kesultanan Ottoman Turki. Merupakan seorang anak dari ayah yang bernama Ismail bin Abdul Ghani bin Ismail bin Ahmad bin Ibrahim, dan Ibu yang bernama Zaynab. Ia di kenal dengan julukan Al Nabulsi, sebuah nama kota yang terletak di bagian tengah Palestina yang dinisbahkan kepadanya.⁵⁵ Dalam pembahasan selanjutnya penulis akan menggunakan sebutan Nabulsi untuk merujuk kepadanya.

Nabulsi, telah ditakdirkan untuk menjadi seorang wali bahkan sebelum kelahirannya. Ibunya memainkan peran penting dalam kehidupannya dan sekaligus menjadi kunci dalam pembinaan spiritualnya. Selama masa kehamilannya, sang ibu merupakan anak dari pedagang kalangan terhormat di Damaskus yang sering pergi berziarah mengunjungi makam-makam orang suci. Suatu ketika saat ibunya mengunjungi makam

⁵⁵ An-Nablusi, Ensiklopedia tafsir mimpi, xi.

seorang wali yang bernama Qamini, ia ditemui oleh seorang wali yang menjadi penjaga makam tersebut bernama Syaykh Mahmud.⁵⁶

Dalam pertemuannya, Syaykh Mahmud mengatakan bahwa ia akan melahirkan seorang anak yang luar biasa dan harus menamainya dengan nama Abd Ghani Al Nabulsi, serta setelah dilahirkan harus dibawa ke makam tersebut dan ditidurkan di tanahnya. Hal ini merupakan hal lumrah dalam budaya pada masa itu. Tujuan dari hal ini tampaknya sebagai perpindahan keilmuan dan kekuatan spiritual. Dalam arti tertentu, bayi yang baru lahir dan orang yang baru meninggal berada dalam situasi yang sama: yang satu berada di awal kehidupan duniawi, yang lain berada di ambang kehidupan setelah kematian dan dilahirkan ke kehidupan baru yang sejati bersama Allah Swt.. Dengan meletakkan Nabulsi di tanah kuburan dan memberinya makan tanah dari orang suci, ibunya memastikan bahwa ia menerima berkah dari syaykh yang telah meninggal.⁵⁷

Nabulsi berasal dari keluarga cendekiawan terkemuka dalam bidang agama. Para keluarganya banyak menyandang gelar ahli hukum agama, namun tidak ada yang menjadi sufi. Keluarganya mendapatkan kehormatan yang sangat tinggi di Damaskus, kakek buyutnya memegang jabatan sebagai kepala ahli hukum (*Qadi*) mazhab Syafii dan Nabulsi sempat memegang jabatan sebagai ahli hukum mazhab Hanafi.⁵⁸

⁵⁶ Elisabeth Sirriyeh, *Sufi Visionary of Ottoman Damascus: Abd Ghani Al Nabulsi 1641-1731*, (New York: Routledge Curzon, 2005), 1.

⁵⁷ Ibid., 2.

⁵⁸ Samer Akkach, *'Abd. Ghani Al Nabulsi: Islam and Enlightenment*, (London: Oxford Oneworld Publication, 2007), 20.

Nabulsi menelusuri silsilah keluarganya dan mendapati keluarganya berasal dari Bani Jama'a dan Bani Qadami yang bila ditelisik lebih jauh bersambung hingga sahabat nabi Umar bin Khattab.⁵⁹ Bani Jama'a pada mulanya merupakan sebuah kelompok yang berasal dari Suriah, yang menetap di Yerusalem. Banu Jama'a kemudian terbagi menjadi dua cabang utama. Satu cabang tetap di Yerusalem dan menyediakan khatib di Masjid Al-Aqsa; cabang lain pindah ke Kairo ketika Badruddin Muhammad bin Jama'a dipanggil ke sana pada tahun 1291 oleh sultan Mamluk yang baru, al-Ashraf Khalil. Dia ditunjuk untuk dua jabatan tertinggi dalam hierarki keagamaan: hakim agung (*Qadī al-Qudāt*) dan kepala tarekat Sufi (*Syaykh al-Syuyūkh*).⁶⁰

Nabulsi sendiri merupakan keturunan dari adik Badruddin Muhammad bin Jama'a, bernama Abdul Rahman yang menetap di Yerusalem. Namun, tidak lama setelah pendudukan Ottoman di Suriah pada tahun 1516, salah satu anggota keluarga pindah dari Yerusalem ke kota Palestina Nablus dan kemudian ke Damaskus, kota yang menarik banyak orang Palestina untuk menetap di sana pada abad keenam belas.⁶¹ Dari sinilah keluarga Bani Jama'a dikenal sebagai al-Nabulsi "orang-orang dari Nablus"⁶² dan kakeknyalah yang bernama Ismail al-Nabulsi yang membangun kemakmuran keluarganya di kota Nablus.⁶³ Tiga sosok penting

⁵⁹ Ibid., 20.

⁶⁰ Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 3.

⁶¹ Ibid., 4.

⁶² Akkach, 'Abd. Ghani Al Nabulsi: *Islam*, 20.

⁶³ Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 4.

yang membangun reputasi keluarga Nabulsi, kakeknya yang bernama Isma'il, ayahnya yang bernama Isma'il, dan Abdul Ghani al-Nabulsi sendiri.

Kakeknya bernama Ismail merupakan seorang ulama terkemuka, guru yang karismatik dan seorang pemimpin yang memiliki kekayaan dan pengaruh politik yang begitu signifikan. Ia dikenal sebagai Syaykh al-Islam karena keilmuannya dalam berbagai bidang seperti logika, bahasa, tradisi kenabian, tafsir, teologi, hukum islam dan berbagai keilmuan dalam bidang sastra juga agama. Ia mengajar di sekolah-sekolah terkemuka di Damaskus, seperti al-Ishrafiyah, Shamiyyah, Darwisiyyah, dan Adiliyyah serta masjid Umayyah. Ia juga sangat dihormati oleh para gubernur dan hakim. Ia juga memiliki kedekatan dengan Darwisy Basha seorang gubernur yang memegang kendali di daerah Nablus, hal itu tercermin ketika Darwisy Basha membangun masjid dan mencari guru utama, ia menunjuk Ismail untuk mengisi posisi sebagai guru fikih mazhab Syafii.⁶⁴

Ayahnya yang bernama Ismail al-Nabulsi, merupakan seorang ahli hukum agama seperti dalam tradisi keluarganya. Ia dikenal sebagai seorang yang cerdas, memiliki kapasitas intelektual, keterampilan sastra dan kepekaan puitis. Ia tumbuh sebagai seorang ulama Syafi'i dan menulis sebuah komentar tentang hukum Syafi'i⁶⁵. Namun dalam perjalanan hidupnya ia mengubah mazhabnya menjadi Hanafi. Mengutip pendapat

⁶⁴ Akkach, 'Abd. Ghani Al Nabulsi: Islam, 22.

⁶⁵ Ibid., 24.

Sirriyeh, hal ini dikarenakan mayoritas mazhab yang dianut dan mengisi posisi-posisi penting pada masa itu adalah mazhab Hanafi.⁶⁶

Nabulsi dibesarkan di rumah yang dibeli kakeknya di dekat masjid Umayyyah⁶⁷. Sejak usia dini, Nabulsi dibimbing oleh ayahnya untuk belajar dan menghafal al-Qur'an, dan ketika menginjak usia lima tahun ia telah mampu menguasai dengan hafalannya dan menjadi seorang hafiz.⁶⁸ Memasuki usia antara dua belas dan dua puluh tahun, Nabulsi melanjutkan studinya tanpa sosok ayah dalam hidupnya. Ayahnya meninggal pada usia 45 tahun saat Nabulsi menginjak usia 12 tahun.⁶⁹

Kematian ayahnya mungkin mengganggu jalan pendidikan seorang anak, tapi hal ini tidak terjadi terhadap Nabulsi. Ia melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan ulama ahli hadis terkemuka mazhab hanbali, bernama Abd al-Baqi al-Hanbali yang dikatakan sebagai guru juga pengganti ayahnya. Al-Baqi memainkan peran penting dalam pembelajaran Nabulsi di bidang hadis. Di mana ia belajar hadis bersama siswa Hanbali yang lain dan menjadi siswa yang paling unggul, ini dibuktikan dengan karyanya dalam bidang hadis yang membahas sebuah indeks tentang para perawi hadis.⁷⁰

Kemudian studi fikihnya di bawah bimbingan ulama Hanafi, dengan guru pertamanya yang signifikan bernama Syaykh Ahmad Qala'i al-Hanafi.

⁶⁶ Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 5.

⁶⁷ Akkach, 'Abd. Ghani Al Nabulsi: Islam, 25.

⁶⁸ Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 5.

⁶⁹ Samer Akkach, *Letter of Sufi Scholar: The Correspondence of 'Abd. al-Ghani al-Nabulsi*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010), 4.

⁷⁰ Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 6.

Di bawah bimbingannya Nabulsi dipersiapkan untuk menjadi seorang yang ahli dalam bidang fikih mazhab Hanafi sesuai dengan tradisi keluarganya. Ia banyak menerbitkan karya-karya dalam bidang fikih, mencakup pembahasan teoritis tentang prinsip-prinsip hukum serta kontribusi dalam debat tentang berbagai isu kontemporer seperti keabsahan merokok.⁷¹

Dalam konteks tarekat, Nabulsi merupakan seorang yang beraliran tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Ia diinisiasi (baiat) ke dalam tarekat Qadiriyyah melalui silsilah Syaykh Abdul Razzaq al-Kailani. Dalam perjalanannya ke Istanbul ia bertemu dengan Syaykh Abdul Razzaq, saat pertemuannya itu, Syaykh mencopot mahkota tarekatnya dan mengenakannya kepada Nabulsi. Serta memberikan sebuah pedang yang diperuntukkan untuk pemimpin tarekat, segera setelah itu ia diinisiasi ke dalam tarekat Qadiriyyah.⁷²

Namun secara resmi, tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi tarekat utamanya. Hubungannya dengan tarekat Naqsyabandiyah bermula ketika Syaykh Sa'id al-Balkhi dalam perjalanan setelah haji dan bersinggah di Damaskus. Pada waktu tersebut ia bertemu dengan Nabulsi, dan memberikan sebuah *khirqah*⁷³ atau *qalansawa*. Sebuah topi putih dan kemudian membaiatnya ke dalam tarekat Naqsyabandiyah di makam Nabi Yahya yang berada di Masjid Umayyah.⁷⁴

⁷¹ Sirriyeh, Sufi Visionary, 7.

⁷² Akkach, 'Abd. Ghani Al Nabulsi: Islam, 29-31.

⁷³ Ibid., 31.

⁷⁴ Sirriyeh, Sufi Visionary, 40.

Bila dirincikan, Nabulsi telah menimba berbagai ilmu dari para alim ulama' yang menjadi gurunya, antara lain:⁷⁵

1. Belajar *fiqh* dan *uṣūl fiqh* terhadap Syaykh Ahmad Qala'i al-Hanafi.
2. Belajar *nahwu*, *sharf*, *bayān*, *mantiq* dan *ma'ani* dari Syaykh Mahmud al-Kurdi.
3. Belajar hadis dan *muṣṭālahnya* dari Syaykh Abdul Baqi al-Hanbali.
4. Belajar tafsir dari Syaykh Muhammad al-Mahasini, di samping belajar dengan ayahnya sendiri.
5. Belajar ilmu Gramatika Arab, *Ḥisāb*, dan *Farā'id* dari Syaykh Muhammad al-Faraḍī⁷⁶
6. Belajar tarekat Qadiriyyah dari Syaykh Sa'id al-Balkhi
7. Belajar tarekat Naqsyabandiyah dari Syaykh Abdul Razzaq al-Kailani.

Abdul Ghani al-Nabulsi meninggal di usia 90 tahun,⁷⁷ pada tahun 1731 (24 Sya'ban tahun 1143 Hijriyah), dikarenakan sebuah penyakit. Ia dimakamkan di paviliun berkubah yang dibangun di taman rumahnya. Tempat kediamannya kemudian digunakan sebagai tempat pembelajaran

⁷⁵ Abdul Ghani an-Nablusi, *Ensiklopedia Ta'bir Mimpi*, xii.

⁷⁶ Khalid bin Sulaiman al-Khatib, *Manhaj 'Abd al-Ghanī al-Nabulsī Fī al-'Aqīdah wa al-Taṣawuf*, (Saudi, Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah), 54.

⁷⁷ Umm Sahl, dalam <https://masud.co.uk/about-abd-al-ghani-al-nablusi/> diakses 2 juli 2025.

agama dan terus berfungsi seperti itu di bawah keturunannya hingga saat ini.⁷⁸

B. Karya-karya Abdul Ghani Al Nabulsi

Abd Ghani dikenal sebagai ulama yang produktif dan meninggalkan segudang karya tulis, dan berikut beberapa karya dari sekian banyaknya:

1. *Al Iqtiṣādu fi al-Nuqti bi al-Daḍ*, berisi ilmu tajwid
2. *Iḍāḥ al-Ḍalalat*, tentang hukum mendengarkan alat musik.
3. *Ta'ṭīr al-Anām fī Ta'bīr al-Manām*, tentang tafsir mimpi.
4. *Jawāhir al-Nuṣuṣ*, syarah Fuṣus al-Hikam Ibnu Arabi.
5. *Al-Ḥaḍratul Unsiyah*, berisi rihlah suci Nabulsi.
6. *Munājāt al-Ḥakīm wa Munāghat al-Qadīm*, berisi tentang tasawuf.⁷⁹
7. *Al-Faṭḥ al-Rabbāni wa al-Fayḍ al-Rahmani*, berisi panduan spiritual bagi seorang salik.⁸⁰
8. *Ḥaqā'iq al-Islām wa Asrāruh*, berisi tentang *maqamāt* tasawuf.⁸¹
9. *Al-Ḥaqīqat wa al-Majāz*, berisi kisah perjalanan ke syam, Mesir, dan Hijaz.
10. *Ḥullat al-Dhahab al-Ibriz*.
11. *Khamrat al-Bab wa Ghina' al-Balabil*.

⁷⁸ Akkach, 'Abd. Ghani Al Nabulsi: Islam, 131.

⁷⁹ Abdul Ghani an-Nablusi, Ensiklopedia Ta'bir, xiii.

⁸⁰ Sirriyeh, Sufi Visionary, 20.

⁸¹ Naoki Yamamoto, "Understanding The Multidimensional Islamic Faith Through 'Abd Ghani Al-Nabulus's Mystical Philosophy", dalam *Al-Jami'ah*, (No. 2, Vol. 51, 2013), 392.

12. *Khamratul Han.*
13. *Khamsu Majmū'āt.*
14. *Al-Dawāwī al-Salāthah.*
15. *Dhakhā'ir al-Mawāriṭh*, kitab sebagai petunjuk mencari hadīth.
16. *Dhail al-Nafhah Rayḥānah.*
17. *Al-Riḥlat al-Hijaziyat wa Riyād al-Unsīyat.*
18. *Rasyahat al-Aqlām*, berisi tentang fikih mazhab Hanafi
19. *Syarah Anwār al-Tanzīl.*
20. *Syarah al-Muqaddimat al-Sanusiyat.*
21. *Al-Ṣulḥu Baina al-Ikhwān*, berisi tentang dilegalkannya merokok.
22. *'Ilmu al-Filāḥat*
23. *Qalā'id al-Marjan fī 'Aqā'id al-Ahli Imān*, tentang sebuah risalah.
24. *Kashfu al-Satr al-Farḍiyat al-Witr*, tentang sebuah risalah.
25. *Kifayāt al-Mustafīd*, tentang ilmu tajwid.
26. *Kanzu al-Ḥaqq al-Mubīn fī al-Āḥadith al-Sayyid al-Mursalīn*, berisi tentang hadīth-hadīth
27. *Lama'a al-Anwār fī al-Maqṭu' Lahum bi al-Jannah wa al-Maqṭu' Lahum bi al-Nār*, berisi tentang orang yang pasti masuk surga dan orang yang pasti masuk neraka.
28. *Majmu' al-Fatawā fī al-Fiqh al-Hanafī*, berisi kumpulan fatwa fikih dalam mazhab Hanafi.

29. *Nafahat al-Azhar 'alā Nasamat al-Aṣar*.⁸²

C. Pemikiran Abdul Ghani Al-Nabulsi

Selain memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan akademis dari gurunya, buku merupakan salah satu aspek penting dalam bagian hidupnya. Menurut Nabulsi, dengan membaca buku dapat mengajarkannya lebih banyak hal. Pertemuannya dengan beberapa literatur sufi mulai membuka minatnya terhadap tasawuf,⁸³ ia mempelajari tasawuf secara otodidak⁸⁴ melalui bacaan literatur sufi tersebut. Tiga penulis utama yang sangat mempengaruhi Nabulsi ialah, Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, dan Afifuddin al-Tilimsani.

Jadi, secara pemikiran Nabulsi merupakan seorang penganut Mazhab Ibnu Arabi, atau yang dapat disebut dengan Akbariyan. Akan tetapi, secara tarekat, Nabulsi merupakan seorang yang beraliran tarekat Naqsyabandiyah.

1. Konsep Dar al-Harb

Dalam karyanya yang berjudul *Haqā'iq (Haqā'iq al-Islām wa Asrāruh)* Nabulsi menjelaskan setiap aspek dari tasawuf (hakikat) dan hukum (syariat).⁸⁵ Dalam ruang lingkup Islam keduanya tidak dapat dipisahkan, karena hakikat bagaikan sisi batin dalam Islam dan syariat merupakan sisi *Dahirnya*. Nabulsi

⁸² Abdul Ghani an-Nablusi, *Ensiklopedia Ta'bir*, xiii.

⁸³ Sirriyeh, *Sufi Visionary* 7.

⁸⁴ Yamamoto, *Understanding The Multidimensional*, 391.

⁸⁵ *Ibid.*, 397.

percaya, bahwa keimanan dapat diraih dengan memahami realitas dan hukum. Sebelum membahas dosa, ia membahas konsep keimanan dalam *Dar al-Harb* (negara yang tidak dinaungi hukum Islam). ia berkata:

“Manusia yang hidup pada masa di mana wahyu dari seorang nabi tidak tersampaikan, mereka di anggap tidak berdosa. Begitu pula mereka yang hidup di tempat terpencil dan terputus dari informasi, atau mereka yang hidup di *Dar al-Harb* dan tidak berhijrah di *Dar al-Islām*.”⁸⁶

Nabulsi menerangkan, suatu tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dapat dinilai tidak berdosa apabila terjadi pada masa sebelum adanya wahyu atau informasi yang tersampaikan. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut belum terdapat ketentuan yang disampaikan oleh syariat, sehingga belum ada landasan hukum yang mengatur umat.

Dengan demikian, ia membahas dosa dan mendefinisikannya sebuah pembangkangan terhadap Tuhan setelah Dia mengutus nabi untuk membimbing umat. Dan pada akhirnya, mereka yang hidup sebelum zaman nabi dan belum menerima wahyu maka tidak dapat dihukum berdosa. Hal itu juga berlaku bagi mereka

⁸⁶ Ibid., 393.

yang hidup di tempat terpencil dan terbatas dari berbagai informasi, atau mereka yang hidup di Dar al-Harb.⁸⁷

2. Wahdat al-Wujud

Sebelum membahas hakikat dari dosa, penting untuk mengetahui realitas dari kehadiran ilahi. Dan Nabulsi menggunakan kerangka *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi untuk menjelaskan keimanan dan dosa dalam diri manusia.

Wahdat al-Wujud merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa yang ada hanyalah satu wujud, yakni wujud Tuhan, semua alam semesta ini merupakan manifestasi dari-Nya yang mencakup segala fenomena yang ada. Sederhananya, *Wahdat al-Wujud* adalah “*Lā maujud illa al wujud wahid*” yang berarti tidak ada wujud selain wujud yang satu (Esa). Paham konsep ini muncul dari suatu paham di mana Allah Swt. ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya dan karena hal inilah alam semesta ini diciptakan. Sesuai dengan hadīth “*Kuntu Kanzan Makhfiyan fa ahbibtu an u’rofa fa kholaqtu al-khalqa fihī arofuntī*” yang berarti “Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, dan aku senang untuk diketahui, maka aku menciptakan makhluk, untuk mengetahui-Ku”⁸⁸. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa alam semesta ini merupakan sebuah

⁸⁷ Sirriyeh, Sufi Visionary, 23.

⁸⁸ Ulil Abshar Abdalla, “Kalam Tuhan yang Berada di Luar Waktu dan Sejarah Manusia” dalam <https://mojok.co/esai/kolom/kalam-tuhan-yang-berada-di-luar-waktu-dan-sejarah-manusia/> diakses 3 Juli 2025.

cermin bagi-Nya.⁸⁹ Bertolak dari hal ini muncul paham kesatuan, layaknya manusia yang melihat dirinya dalam beberapa cermin. Terlihat banyak, namun hakikatnya tetap satu. Seperti yang dikatakan al-Qashani, “wajah sebenarnya satu, namun jika diperbanyak cermin, maka jadi banyak”.⁹⁰

Ibnu Arabi berpendapat, bahwa wujud hakiki hanya satu, dan lainnya merupakan manifestasi dari yang hakiki, dan menampakkannya dalam beberapa tingkatan.⁹¹ Al-Qashani merupakan salah satu ulama terkemuka dalam mazhab Ibnu Arabi. Ia membagi penampakan itu dalam 5 tingkatan martabat:

1. Ahadiyah. Keesaan absolut, yang berada di atas segala nama dan sifat. Tuhan dalam keadaan murni, yang ada hanya zat.

2. Wahidiyah. Keesaan relatif, yang mengintegrasikan seluruh nama dan sifat. Dalam martabat ini Zat tersebut menampakkan diri dan dinamakan Allah Swt. untuk mengikat seluruh asma dan sifat yang indah (*asma al-husnā*).⁹²

3. Alam Jabarut. Mengandung seluruh asma dan sifat ilahi.

⁸⁹ Abd. Halim Rofi'ie, “Wahdat al-Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi”, dalam Ulil Albab, (No. 2, Vol. 13, 2010), 136.

⁹⁰ Ibid., 137.

⁹¹ Ibid., 137.

⁹² Ibid, 138.

4. Alam Malakut. Ruh dan imajinasi muncul dalam alam ini.
5. Alam Mulk. Alam di mana semua makhluk hidup bertempat.⁹³

Demikianlah konstruksi dari penampakan Allah Swt. dalam terbentuknya alam semesta ini, dan menjadi ciri khas dunia sufistik dalam pandangan mazhab Ibnu Arabi.⁹⁴

Konstruksi martabat *Wahdat al-Wujud* dari Nabulsi berbeda dengan apa yang disampaikan al-Qashani. Ia membaginya ke dalam empat tingkatan dan satu tingkat ketiadaan murni:

1. Tingkat esensi. Yang ada hanya Zat Allah Swt. semata, sebagai entitas yang disembah.

2. Tingkat sifat, yang merupakan sifat-sifat Allah Swt. dan tingkatan nabi Muhammad.

3. Tingkat *af'al*, merupakan tingkatan orang-orang saleh.

4. Tingkat *munfa'alat*, tingkatan yang dikenai tindakan, yaitu dunia. Dan digambarkan sebagai tingkatan setan. Dan hamba yang biasa berada pada tingkatan ini.

⁹³ Yamamoto, *Understanding The Multidimensional*, 394.

⁹⁴ Yamamoto, *Understanding The Multidimensional*, 394-395.

5. Ketiadaan murni.

Nabulsi berpendapat bahwa keempat tingkat tersebut merupakan satu kesatuan pada hakikatnya. Eksistensi yang maujud tidak dapat mengadakan dengan sendirinya, karena esensinya adalah ketiadaan.⁹⁵ Adanya eksistensi tersebut sepenuhnya karena Allah Swt. Karena semua yang ada hanya Allah Swt., eksistensi dari segala eksistensi. Maka dari itu, setiap wujud adalah hampa tanpa keberadaan Allah Swt..

Nabulsi berkata:

Tidak dapat dipercaya bahwa Allah Swt. dapat hidup pada setiap makhluk atau menjadi bagian darinya, yang merupakan *khalq* yang ditakdirkan dan diputuskan oleh-Nya. Semua makhluk yang ditakdirkan dan diputuskan olehnya adalah ketiadaan murni. Bagaimana mungkin eksistensi yang Maha Hidup dapat hidup di atas ketiadaan.⁹⁶

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL-FITRAH

Ia juga berpendapat bahwa realitas absolut tentang Tuhan tidak dapat diketahui oleh siapa pun, bahkan oleh nabi sekalipun. Begitu pula seorang muslim tidak mengetahui realitas utuh tentang nabi. Realitas penuh Allah Swt., sebenarnya tidak diketahui oleh para nabi karena pengetahuan mereka hanya terbatas pada transendensi-Nya yang mutlak. Para mukmin, pada gilirannya, memiliki pengetahuan yang terbatas dan tidak dapat memahami

⁹⁵ Ibid., 397.

⁹⁶ Ibid., 397.

realitas para nabi.⁹⁷ Sehingga hal ini menunjukkan adanya hierarki pengetahuan. Pengetahuan Nabi hanya sebatas tentang transendensi-Nya. Demikian pula seorang muslim yang beriman, ia tidak mengetahui hakikat dari Nabi seutuhnya. Nabulsi berkata:

Kedua realitas tersebut tidak diketahui oleh kita, baik realitas Tuhan maupun realitas para nabi, semoga damai sejahtera atas mereka. Namun, masing-masing dari kedua realitas tersebut memiliki sifat-sifat yang tidak berubah dalam teks-teks suci, dan dalam semua teks tersebut iman kepada sifat-sifat tersebut wajib, sesuai dengan apa yang sebenarnya terkandung di dalamnya, bukan sesuai dengan apa yang kita interpretasikan.⁹⁸

Namun, ia juga mengingatkan untuk tidak sewenang-wenang menjadikan dalil di atas sebagai sebuah rujukan dalam menafsirkan wahyu dan tetap mengikuti pendapat ulama salaf. Karena sejatinya, hanya Allah Swt. dan para nabi-Nya yang mengetahui sebenar-benarnya dari yang tampak dalam pesan ilahi.

3. Dosa dan Taubat

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Nabulsi menggunakan kerangka *Wahdat al-Wujud* untuk menjelaskan dosa. Ia menjadikan bab dosa dalam kitabnya *haqā'iq*, sebagai pintu pertama sebelum memasuki pintu-pintu (*maqāmat*)

⁹⁷ Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 25.

⁹⁸ *Ibid.*, 25.

selanjutnya.⁹⁹ Bagi Nabulsi, dosa merupakan bentuk yang berasal dari tingkatan keempat yakni tingkatan setan. Dosa dihasilkan dari jiwa yang memandang tingkatan lebih rendah (ketiadaan murni) sehingga melakukan dosa.

Nabulsi mengelompokkan dosa menjadi dua bagian, secara syariat dan hakikat. Secara syariat, dosa merupakan suatu hal yang melanggar ketentuan syariat yang ditetapkan oleh Allah Swt. dalam Al-Quran.¹⁰⁰ Bagi Nabulsi, ia mendefinisikan dosa merupakan sebuah pembangkangan terhadap perintah Allah Swt. yang diturunkan melalui nabi sebagai petunjuk.¹⁰¹ Mengacu pada syariat, menurut Nabulsi orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar seperti zina dan pencurian dapat diampuni dan dihapuskan dengan bertobat atau melaksanakan haji. Dan Allah Swt. hanya akan menghukum pelaku dosa besar jika masih meninggal dalam keadaan berdosa dan belum bertobat.¹⁰²

Secara hakikat, bagi Nabulsi dosa lebih ditekankan dalam konteks sufisme. Di mana ia berpendapat dosa bagi seorang sufi atau salik adalah dengan melupakan-Nya. Seperti halnya mengalihkan pikiran kepada selain Allah Swt., berlebihan dalam

⁹⁹ Yamamoto, *Understanding The Multidimensional*, 397.

¹⁰⁰ Hasanuddin Sinaga, Muhammad Aminullah, "Dosa Dalam Perspektif Islam dan Kristen (Studi Perbandingan tentang Konsep Dosa dalam Al-Quran dan Al-Kitab)", dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, (No. 1, Vol. 8, April 2024), 75.

¹⁰¹ Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 23.

¹⁰² *Ibid.*, 25.

zuhud, ibadah, dan hanya fokus terhadap dirinya sendiri dan menafikan tujuan sebenarnya yakni Allah Swt..¹⁰³

Pembahasannya tentang tobat, sama dengan halnya dengan pembahasannya mengenai dosa. Nabulsi membagi tobat menjadi dua kerangka pandangan, melalui syariat dan hakikat. Menurut syariat, tobat adalah perasaan menyesal sepenuhnya atas apa yang telah dilakukan, memohon ampunan, menghentikan maksiat dan bertekad untuk tidak mengulanginya.¹⁰⁴ Sedangkan hakikatnya, seperti para sufi lainnya, tobat dibagi menjadi dua. Tobat orang biasa, dan orang-orang yang terpilih. Bagi orang biasa, tobat merupakan memerangi dan membunuh hawa nafsunya dan menyesali atas kejahatannya. Sementara orang-orang terpilih, bertobat atas tobatnya. Nabulsi berkata:

“Setiap orang yang bertobat melupakan keberadaan Allah Swt., dan Allah Swt.-lah yang menciptakan dan menghendaki tobatnya. Maka lupa merupakan dosa yang memerlukan tobat. Maka dari itu, kami mengatakan tobat bagi orang-orang pilihan adalah tobat di atas tobat.”¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tobat bagi Nabulsi berbeda dengan tobat orang biasa pada umumnya. Tobat orang biasa pada umumnya adalah dengan menyesali atas

¹⁰³ Ibid., 26.

¹⁰⁴ Miftahul Surur, “Konsep Taubat dalam Al-Quran”, dalam *KACA Karunia Cahaya Allah: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, (No. 2, Vol. 8, Agustus 2018), 117.

¹⁰⁵ Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 27.

perbuatannya yang melanggar syariat. Sedangkan, tobatnya seorang yang saleh atau wali, merupakan tobat atas kelalaiannya dari mengingat Allah Swt. melupakan peran Allah Swt. atas tobat yang telah dilakukan.



**PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH**

BAB IV

KONSEP MIMPI PERSPEKTIF ABD GHANI AL NABULSI DAN IMPLIKASI MIMPI BAGI ILMU PENGETAHUAN

A. KONSEP MIMPI PERSPEKTIF ABDUL GHANI AL NABULSI

Al-Nabulsi memandang mimpi sebagai sebuah permulaan wahyu. Mengacu pada kejadian wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam pendahuluan kitabnya yang berjudul *Ta'īr al-Anām fī Ta'bīr al-Manām* ia memulai dengan kutipan ayat al-Qur'an, surat Yunus ayat 64 yang berbunyi: "Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."¹⁰⁶ Ia mengutip sebagian ahli tafsir, bahwa yang dimaksud *Bushrā* (berita gembira) dalam ayat tersebut merupakan mimpi yang benar, yaitu mimpi yang menjadi kabar gembira di dunia dan akhirat, dengan melihat Allah Swt. Yang Maha Tinggi.¹⁰⁷ Kemudian ia menukil hadīth untuk memperkuat argumennya, yang di riwayatkan oleh Aisyah RA. yang berbunyi: "Awal permulaan wahyu adalah mimpi yang benar dalam tidur, Ia tidak melihat dalam mimpinya kecuali sebagaimana datang fajar."

Nabulsi kemudian menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan ilmu *ta'bīr* mimpi atau tafsir mimpi sebagaimana firman-

¹⁰⁶ Quran Kemenag RI <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=64&to=109> diakses 12 juli 2025

¹⁰⁷ Abd. al-Ghani al-Nabulsi, *Ta'īr al-Anām Fī Ta'bīr al-Manām*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), 5.

Nya dalam al-Quran Surat Yusuf ayat 6 yang berbunyi: “Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi.”¹⁰⁸ Menurut Imam Jalaluddin al-Suyūfī dalam tafsirnya, ayat di atas mencakup pemahaman bahwa Allah Swt. telah memilih nabi Yusuf sebagai utusan-Nya yang diajarkan takwil mimpi sehingga ia dihormati dan menunjukkan kenabiannya.¹⁰⁹

Menurut Nabulsi, makna dari ayat *takwil al-Aḥādīth* merujuk pada ilmu tentang penafsiran mimpi. Sebuah ilmu yang dipandang sebagai pengetahuan pertama yang sudah ada sejak awal penciptaan dunia, dan selalu dipelajari oleh para nabi dan rasul. Ia menegaskan kenabian merupakan sebuah wahyu dari Allah Swt. yang diturunkan kepada para nabi-Nya melalui mimpi. Dengan demikian, mimpi menjadi sebuah medium komunikasi ilahi, yang mengambil peran penting dalam proses pewahyuan. Oleh karena itu, menurutnya tidak ada keilmuan yang lebih mulia dari pada ilmu tentang mimpi sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW.¹¹⁰

Nabulsi mengkritisi pandangan kaum rasionalistik, ahli dokter non-religius yang mengatakan mimpi itu merupakan suatu fenomena yang terjadi atas hasil dominasi empat tabiat¹¹¹ atau unsur pada waktu tidur. Ketika didominasi tabiat hitam, maka dia akan bermimpi berbagai hal

¹⁰⁸ Quran Kementerian agama RI dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=1&to=111> diakses 12 Juli 2025

¹⁰⁹ Dalam <https://surahquran.com/tafsir-id-aya-6-sora-12.html> diakses 12 Juli 2025.

¹¹⁰ Abd. al-Ghani al-Nabulsi, *Ta'fīr al-Anām*, 5.

¹¹¹ Empat unsur karakteristik ini merupakan teori pemikiran Yunani kuno yang berasal dari Hippocrates. Menurutnya, karakteristik atau kepribadian manusia didominasi oleh empat cairan (humor) dalam tubuh yakni, darah, lendir (dahak), empedu hitam, dan empedu kuning. Temperamen dan kepribadian seseorang ditentukan oleh dominasi dari empat unsur ini dalam tubuhnya. Lihat, Scienceblog <https://www.scienceblog.co.uk/id/hippocrates-empat-humor/> diakses 13 Juli 25

buruk, kegelapan, kesusahan, dan ketakutan. Ketika didominasi warna kuning, maka dia akan bermimpi seperti api, lampu, dan darah. Ketika didominasi tabiat lendir, maka dia akan melihat warna putih, air, dan sungai. Dan ketika didominasi oleh tabiat darah dalam dirinya, maka dia akan melihat minuman, alat musik, dan seruling.¹¹²

Dalam redaksi yang lain, di kitab *Muntakhabāt Fī Rābiṭah al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah* karya Syaykh Ahmad Asrori bin Muhammad Uthman Al-Ishāqī, beliau menukil pendapat Imam al-Mārazī yang mendukung pandangan Nabulsi. Imam al-Mārazī berpendapat bahwa mimpi yang dipengaruhi unsur fisiologis tidak dapat diterima. Karena meskipun logis, pandangan tersebut tidak mempunyai sandaran dalil, dan belum teruji kebenarannya.¹¹³

Dalam kitabnya, Nabulsi menegaskan bahwa mimpi tidak terbatas pada satu pengertian di atas. Ia menjelaskan bahwa sebagian dari mimpi memang berasal dari dominasi sifat-sifat yang telah disebutkan, dan sebagian dari setan, dan sebagian lagi dari diri sendiri (*Hadīth al-Nafs*) yang berasal dari keinginan. Adapaun mimpi yang berasal dari diri sendiri dikaitkan dengan istilah *adghāth*, yang disebut demikian karena sifatnya yang bercampur aduk. Nabulsi mengilustrasikan campur aduk dengan menafsirkan ayat al-Qur'an Surat Ṣad ayat 44 yang berbunyi: “Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah

¹¹² Abd. al-Ghani al-Nabulsi, *Ta'īr al-Anām*, 5.

¹¹³ Ahmad Asrori al-Ishāqī, *Muntakhabāt Fī Rābiṭah al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*, (Surabaya: Al-Wava Surabaya, 2016), 105.

kamu melanggar sumpah.”¹¹⁴ Menurutnya ayat ini menggambarkan keberagaman tumbuhan, terdiri dari yang kecil dan besar, merah dan hijau, kering dan basah.¹¹⁵ Demikian pula mimpi yang bersumber dari jiwa manusia, memiliki bentuk dan ragam yang berbeda-beda.

Dengan menukil pandangan sebagian ulama, Nabulsi mengklasifikasi mimpi menjadi tiga bagian.

1. Mimpi yang baik berasal dari Allah Swt. yakni mimpi yang benar seperti yang disebutkan dalam hadīth.
2. Mimpi dari setan yang harus diwaspadai. Jenis mimpi ini merupakan mimpi yang palsu dan tidak dapat dipercaya. Mengacu pada hadīth sahih, seorang pemuda datang kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah aku bermimpi seolah-olah memotong kepalaku dan aku mengikutinya.” Maka Rasulullah menjawab, “Jangan engkau bicarakan permainan setan kepadamu saat tidur.”
3. Mimpi yang berasal dari sesuatu yang terlintas dalam hati seseorang. Adapun mimpi-mimpi tersebut seperti bermimpi orang yang dicintai, atau ia takut dari sesuatu sehingga ia memimpikannya, atau ia lapar sehingga bermimpi makan, atau ia kenyang sehingga muntah, atau ia tidur di bawah sinar

¹¹⁴ Dalam <https://surahquran.com/tafsir-id.php?sora=38&aya=44> Diakses 13 Juli 2025.

¹¹⁵ Abd. al-Ghani al-Nabulsi, Ta’rīr al-Anām, 5.

matahari sehingga bermimpi terbakar dalam api, ataupun ia sakit sehingga bermimpi sedang di azab.¹¹⁶

Nabulsi juga mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai klasifikasi mimpi. Ia membaginya menjadi dua, yaitu mimpi yang sah dan tidak sah. Menurut Nabulsi, mimpi yang tidak sah terbagi menjadi tujuh bagian di antaranya:

1. Mimpi yang berasal dari keinginan diri sendiri (*Hadīth al-Nafs*).
2. Mimpi yang mengharuskan mandi, sehingga tidak perlu ditafsirkan.
3. Mimpi yang berasal dari setan, yang menakut-nakuti atau mengancam, tetapi tidak sampai taraf membahayakan, dengan kata lain mimpi buruk.
4. Mimpi yang berasal dari tukang sihir dan jin, serupa dengan pengaruh setan.
5. Mimpi batil yang dinisbahkan kepada setan, namun sejatinya tidak termasuk dalam kategori mimpi secara hakiki.
6. Mimpi yang berasal dari empat unsur dalam tubuh manusia.
7. Mimpi yang dipicu oleh rasa sakit atau trauma. Yakni pengalaman masa lalu yang kembali hadir, padahal sudah lewat puluhan tahun yang lalu.¹¹⁷

¹¹⁶ Ibid., 5.

¹¹⁷ Ibid., 5.

Sedangkan mimpi yang benar (*Ḥaq*) terbagi menjadi empat bagian, di antaranya:

1. Mimpi yang benar (*Ru'yā al-Ṣādiqah*) merupakan bagian dari kenabian. Seperti firman-Nya dalam al-Qur'ān Surat al-Fath ayat 27 yang berbunyi:

Sungguh, Allah Swt. benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah Swt. menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah Swt. mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.¹¹⁸

Demikian pula kisah Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ṣāffāt ayat 102. Menurut Nabulsi, mimpi ini termasuk mimpi yang benar (*Ru'yā al-Ṣādiqah*), yang berasal dari Allah Swt. tanpa adanya perantara malaikat yang diberi tugas mengurus mimpi.

Ia juga mengutip pendapat sebagian ulama, bahwa termasuk orang yang berbahagia adalah mereka yang dapat melihat mimpinya dengan jelas, karena mimpi semacam itu hanya akan diberikan oleh Allah Swt.¹¹⁹

2. Mimpi yang benar (*Ru'yā al-Ṣalihah*), yang membawa berita bahagia berasal dari Allah Swt. Namun, Nabulsi dalam

¹¹⁸ Dalam Qur'an Kementerian Agama RI <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/37?from=102&to=182> diakses 15 Juli 2025.

¹¹⁹ al-Nabulsi, Ta'tīr al-Anām, 6.

pendahuluan kitabnya menegaskan bahwa mimpi buruk terkadang dapat berarti sebagai peringatan dari Allah Swt.¹²⁰

3. Mimpi yang berasal dari malaikat mimpi yang disebut *Ṣiddiqun* dalam redaksi lain dinamakan al-Rūh¹²¹. Dalam kitabnya, Nabulsi menjelaskan bahwa malaikat tersebut telah ditugaskan oleh Allah Swt. untuk mengurus hal ihwal mengenai mimpi yang di sampaikan kepada manusia, berbentuk simbol, perumpamaan, dan gambaran yang dapat dipahami oleh akal manusia, yang semua berasal dari pengetahuan yang ditanamkan Allah Swt. Pengetahuan tersebut bersumber dari kitab suci maupun ilham dari-Nya. Ia mencontohkan, ketika seseorang bermimpi malaikat dan mengatakan kepadanya bahwasanya istrimu ingin meracunimu lewat perantara temanmu yang bernama Fulan. Kemudian pada suatu momen setelah bermimpi tampak suatu kejadian yang menunjukkan bahwa temannya berzina dengan istrinya. Menurut Nabulsi, zina merupakan simbol yang sifatnya tersembunyi, sama halnya dengan sifat racun.¹²²
4. Menurut Nabulsi, suatu mimpi dapat dianggap benar dengan adanya simbol pendukung atau bukti yang lebih kuat dan dominan. Sehingga membuat sebuah mimpi tersebut dapat

¹²⁰ Ibid., 6.

¹²¹ Ahmad Asrori al-Ishāqī, *Muntakhabāt*, 109.

¹²² al-Nabulsi, *Ta'ṭīr al-Anām*, 6.

menunjukkan keburukan menjadi kebaikan, begitu pula sebaliknya, bergantung pada konteks serta tempat yang muncul dalam mimpi. Sebagai contoh, memukul rebana dalam masjid, maka maknanya ia akan bertobat kepada Allah Swt. dari perbuatan maksiat, dan dianjurkan untuk tidak menyebarkan kisahnya. Kemudian bermimpi membaca al-Qur'an di kamar mandi, atau menari di kamar mandi, maka maknanya ia terkenal dengan perbuatan yang keji. Sebab kamar mandi merupakan tempat untuk membuka aurat dan malaikat tidak dapat masuk ke dalamnya. Sebagaimana setan tidak dapat masuk ke dalam masjid.¹²³

Pengalaman mimpi ini juga terjadi terhadap Nabulsi. Dalam karyanya *Sufi Visionary of Ottoman Damascus*, Elisabeth Sirriyeh mencatat bahwa Nabulsi dikatakan pernah bermimpi berangkat dalam perjalanan ke Yerusalem:

Kami telah melihat sebuah penglihatan di dunia mimpi beberapa hari sebelum memutuskan untuk memulai perjalanan ini. (Dalam mimpi) kami berangkat dari rumah kami bersama sekelompok pria dan kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di gerbang, di ujung Pasar Pembuat Sabuk. Kemudian kami menemukan salah satu kuda Arab terbaik yang ditawarkan kepada kami untuk ditunggangi, dan kami menungganginya dan melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba kami bertemu dua pemuda yang kuat dan bersemangat; mereka berpakaian rapi, mengenakan pakaian hijau dan merah yang megah. Masing-masing dari mereka meletakkan telapak tangannya di bawah kaki saya saat saya menunggang kuda, dan telapak tangan mereka menggantikan tempat pelana, masing-masing di satu sisi, dan saya menunggang kuda seperti itu bersama dua pemuda tersebut. Kemudian, tak lama setelah empat hari berlalu, aku memutuskan untuk melakukan

¹²³ Ibid., 6

perjalanan suci ini, dan tiba-tiba dua orang suci yang bersemangat muncul berjalan di depanku seperti malaikat.¹²⁴

Makna mimpi tersebut baru dipahami Nabulsi ketika peristiwa yang dialaminya dalam mimpi terwujud dalam empat hari kemudian. Dua pemuda yang ia lihat berpakaian mewah tersebut ternyata adalah orang-orang miskin yang dalam keadaan fana' (*majadhib*), yang berpakaian mewah dalam spiritualitas meskipun mereka miskin secara materi. Nabulsi merasakan dorongan spiritual atas kehadiran mereka, bukan karena aspek fisiknya, melainkan aspek spiritualitasnya. Dalam mimpi simbolis semacam ini menurut Sirriyeh, penafsir mimpi Muslim dapat membaca gambar mimpi sebagai simbol kebalikan dalam situasi tertentu: misalnya, menangis dapat diartikan sebagai kegembiraan. Dalam mimpi Nabulsi, orang-orang yang berpakaian mewah adalah orang miskin, tetapi pada tingkat pemahaman lain, mereka kaya secara spiritual.¹²⁵

Dalam pandangan Nabulsi, keabsahan mimpi tidak hanya terbatas pada kondisi suci secara fisik. Ia menegaskan mimpi orang yang haid dan orang yang junub dapat dianggap sah. Demikian pula mimpi dari seorang anak kecil dan orang kafir dapat di akui kebenarannya. Hal ini merujuk pada kisah nabi Yusuf menafsirkan mimpi dari seorang Raja Mesir yang kafir sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat Yusūf ayat 43-49. Selain itu,

¹²⁴ Sirriyeh, Sufi Visionary, 61.

¹²⁵ Sirriyeh, Sufi Visionary, 62.

Nabi Yusuf sendiri pun menafsirkan mimpi tersebut ketika masih anak-anak dan terbukti kebenarannya.¹²⁶

Al-Nabulsi juga menjelaskan tentang malaikat yang disebut *Siddīqūn* yang bertugas menyampaikan mimpi kepada manusia. Dalam kitabnya, Nabulsi mengutip riwayat Nabi Daniel a.s.¹²⁷ yang menyebut bahwa Allah Swt. telah menugaskan malaikat yang bernama *Siddīqūn* untuk mengurus mimpi. Malaikat ini digambarkan memiliki dimensi metafisik luar biasa, di mana dari daun telinga hingga bahunya setara perjalanan tujuh ratus tahun. Dan malaikat inilah yang memberi perumpamaan dalam mimpi terhadap manusia melalui cahaya Allah Swt. Yang Maha Tinggi untuk mengetahui pengetahuan di *Lawh al-Mahfūz* atas segala rahasia tentang hal baik dan buruk. Ia digambarkan layaknya matahari yang sinarnya menerangi sesuatu yang ketika hal tersebut terjadi maka tampaklah segala sesuatu tersebut, sehingga dapat terlihat jelas segala makna-makna yang tersembunyi dalam mimpi.¹²⁸

Malaikat ini berfungsi untuk menuntun dan menginformasikan kepada manusia atas apa yang akan menimpa mereka di dunia dan akhirat, mencakup hal-hal yang baik maupun yang buruk. Ia juga menyampaikan kabar gembira atas kebaikan yang telah atau yang akan dilakukan. Serta

¹²⁶ al-Nabulsi, Ta'īr al-Anām, 6.

¹²⁷ Nabi Daniel a.s. adalah salah satu utusan Allah yang hidup pada zaman kekaisaran Babilonia, pada masa kekaisaran Nebukadnezar II atau dalam literatur Arab dikenal dengan Bakhtanashar. Lihat, Muhammad Afiq Zahara, "Sirah Nabawiyah" dalam <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/sosok-nabi-daniel-utusan-allah-yang-dimakamkan-di-era-umar-bin-khattab-JtE4Z> diakses 15 Juli 2025.

¹²⁸ al-Nabulsi, Ta'īr al-Anām, 6.

memperingatkan atas dosa yang telah diperbuat atau yang berpotensi dilakukan. Menurut Nabulsi, mimpi yang bersifat peringatan, akan hadir pada waktu yang tepat, sehingga dapat dipahami maknanya dan tidak menimbulkan kesedihan. Sebaliknya, mimpi yang bersifat baik, seringkali terwujud dalam beberapa hari kemudian, agar menjadi nikmat dan kebahagiaan.¹²⁹

Nabulsi, juga berpendapat tentang waktu yang dapat dijadikan indikator keabsahan mimpi. Dalam kitabnya, ia mencatat mimpi yang benar terjadi pada waktu sahur dan siang. Dengan mengutip pendapat Ja'far al-Şādiq, mimpi yang benar terjadi pada waktu *Qailulah* (sebelum zuhur).

Menurut Nabulsi, mimpi disaksikan manusia dengan ruh yang kemudian maknanya dipahami oleh akal. Ruh diyakini bersemayam di titik-titik darah yang berada di tengah hati. Sedangkan manifestasi dari gambar yang ditangkap oleh hati tersebut berada dalam otak. Ruh juga disebut bergantung pada diri (*nafs*), ketika manusia tidur maka ruhnya akan memanjang atau membentang seperti lampu atau matahari, sehingga memungkinkan dirinya mampu melihat dengan cahaya Allah Swt. atas segala bentuk perumpamaan yang diperlihatkan malaikat mimpi. Pergi dan kembalinya ruh ke diri seperti matahari ketika tertutup awan dan kemudian muncul kembali. Ketika panca indera kembali sadar dan melakukan

¹²⁹ Ibid., 6.

aktivitasnya, maka ruh mengingat apa yang dilihatnya dalam mimpi dan membayangkannya.¹³⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nabulsi meyakini mimpi sebagai permulaan wahyu, yang menunjukkan bahwa mimpi merupakan sebuah sarana komunikasi antara Tuhan dan hambanya. Dan mengkritisi pandangan mimpi yang hanya dianggap sebagai proses dari fisiologis semata. Baginya mimpi terbagi menjadi dua secara garis besar, yakni mimpi yang benar (*Ru'ya al-Ḥaqq*), dan mimpi yang palsu (*Ru'ya al-Bātilah*).¹³¹ Dengan demikian setelah menguraikan konsep mimpi dari Abd. Ghani Al-Nabulsi, pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada dimensi-dimensi khusus yang menunjukkan posisi penting mimpi dalam tradisi keislaman, meliputi urgensi mimpi dalam kehidupan spiritual, kedudukan mimpi seorang wali, makna bermimpi nabi, dan corak tafsir mimpi Abd. Ghani Al-Nabulsi.

1. Urgensi Mimpi

Dalam kitab *Muntakhabāt Fī Rābiṭah al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*, Syaykh Ahmad Asrori al-Ishaqī mencatat, orang-orang yang sedang meniti jalan menuju ke haribaan Allah Swt. memiliki bagian besar dari kabar gembira. Sebagaimana hadīth, Rasulullah bersabda “Tidak ada sifat kenabian setelahku selain berita gembira”, para sahabat bertanya: “Apakah berita

¹³⁰ al-Nabulsi, *Ta'fīr al-Anām*, 6.

¹³¹ *Ibid.*,

gembira tersebut?” Beliau Saw. menjawab: “Mimpi yang benar dan bermanfaat.” Jadi dapat dikatakan mimpi mengambil peran penting dalam perjalanan spiritual, dan kemungkinan besar seorang salik dapat mengalami mimpi yang benar sesuai dengan hadīth tersebut. Masih menurut Syaykh Ahmad Asrori, jika kita menelaah lebih dalam mengenai hadīth “Mimpi seorang muslim merupakan bagian dari empat puluh enam kenabian” tentu dapat mengambil kesimpulan pentingnya mimpi dalam hati seorang muslim.¹³²

Dalam beberapa komunitas sufi, praktik penafsiran mimpi merupakan salah satu aspek penting dari konsultasi spiritual. Dengan harapan agar para murid menceritakan mimpinya kepada *syaykh* mereka secara sistematis.¹³³ Pengalaman ini juga terjadi dalam fase kehidupan Nabulsi.

Menurut catatan Sirriyeh, Nabulsi memiliki keyakinan bahwa apa yang dicapai dalam dunia mimpi sama sahnya, atau bahkan lebih sah daripada kondisi terjaga. Murid-murid Nabulsi mengonfirmasi bahwa mereka beserta gurunya memberikan makna yang besar terhadap mimpi. Sebagai contoh mimpi muridnya, Mustafa al-Bakri anggota dari tarekat Khalwatiyyah. Pengalamannya tidak hanya terbatas pada pertemuan sehari-hari

¹³² Ahmad Asrori Al-Ishāqī, *Untaian Mutiara: Dalam Ikatan Hati dan Jalinan Ruhani*, terj. Musyafa', Mustaqim dan Abu Sari, (Surabaya: Al Wava Surabaya, 2015) 133.

¹³³ Robert Frager, *Sufi Psychology: Psikologi Pertumbuhan, Keseimbangan, dan Keselarasan Batin Manusia*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2023), 204-205.

saat terjaga, melainkan juga dalam mimpi yang mana menunjukkan urgensi mimpi dalam bimbingan sufi.¹³⁴

Bakri menceritakan bahwa pada suatu kesempatan ia bermimpi melihat Nabulsi memberikan ijazah (legalitas) dua tarekat kepadanya (Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah). Keesokan harinya, ia mengunjungi Nabulsi di kediamannya dengan maksud meminta ijazah secara tertulis. Akan tetapi, sang guru marah seraya berkata, “Aku telah memberikan izin kepadamu, aku telah memberi izin kepadamu. Dua dunia adalah satu.” Kesaksian lain juga dikemukakan oleh muridnya bernama Husain al-Baytamani, “Ketika tangan kami ditekan bersama, ia memberi saya ijazah baiat (sumpah) dalam tarekat dan dhikir tahlil. Ketika saya terbangun dari mimpi dan menceritakan kepadanya, ia bersuka cita, “itu persis seperti itu, baiat antara ruh lebih kuat dan kokoh daripada antara jasad.”¹³⁵

Mimpi secara tradisional memainkan peran penting dalam pelatihan spiritual para salik, meskipun beberapa tarekat khususnya terkait dengan praktik penafsiran mimpi. Sebagaimana tarekat Khalwatiyya, tarekat Mustafa al-Bakri, adalah salah satu yang terkenal karena menekankan bimbingan melalui mimpi. Harapan normalnya adalah murid akan

¹³⁴ Sirriyeh, Sufi Visionary, 57.

¹³⁵ Ibid., 58.

menceritakan mimpinya kepada syaykh, seperti yang dilakukan Bakri dan Baytamani kepada Nabulsi, dan syaykh kemudian dapat menilai tingkat kemajuan spiritual mereka dan memberi nasihat tentang tindakan yang harus diambil.¹³⁶

Menurut catatan Elisabeth Sirriyeh, mimpi dipandang sebagai sebuah karunia ilahi yang masuk ke dalam pikiran manusia. Jika ia diterima dalam keadaan sadar, maka akan hadir dalam bentuk sebuah pikiran. Dan apabila dalam keadaan tidak sadar, maka karunia tersebut diterima dalam bentuk mimpi. Pesan yang disampaikan dua bentuk ini kemungkinan berkaitan dengan keadaan spiritual seseorang saat ini atau bagaimana tindakan masa lalu telah memengaruhinya, meskipun demikian, pesan tersebut juga dapat relevan untuk masa depan. Tujuan dari pesan ini adalah agar individu belajar tentang cara mendekati Allah Swt. melalui perilaku yang benar dan menghindari dosa.¹³⁷

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mimpi memiliki peran penting dalam komunitas sufi. Mimpi dapat dijadikan sebagai sarana bimbingan spiritual seorang salik, dengan menceritakan mimpi tersebut kepada gurunya. Harapannya guru tersebut dapat menilai tingkat spiritual dan memberikan bimbingan kepada sang murid.

¹³⁶ Ibid., 59.

¹³⁷ Ibid., 59-60.

2. Mimpi Seorang Wali

Dalam pengalaman spiritual Nabulsi, mimpi tidak hanya dijadikan sebagai objek penafsiran tetapi dapat juga menjadi suatu medium bimbingan spiritual bagi para muridnya. Menurut Elisabeth Sirriyeh, Nabulsi muncul sebagai pembimbing dalam mimpi para murid dan menafsirkan mimpi yang mereka ceritakan kepadanya. Selain itu, terkadang ia menceritakan mimpi-mimpi yang dialaminya sebagai sarana edukatif dan contoh pengalaman spiritual. Hal ini selain dimaksudkan untuk membimbing para murid, juga untuk memperkuat otoritasnya sebagai orang yang memiliki pemahaman akan dunia gaib dan sufi tingkat tinggi, yang dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, ia juga yakin bahwa telah mencapai tingkat *futūh* kepada-Nya, dan menjadi salah satu *awliyā'* (kekasih atau wali Allah Swt.), yang menerima bimbingan Allah Swt. baik secara langsung, melalui nabi atau orang-orang suci (*awliyā'*) yang telah meninggal.

Masih menurut Elisabeth Sirriyeh, kepedulian Nabulsi terhadap mimpi begitu besar. Hal ini terlihat sebelum masa khalwatnya, ia menunjukkan sikap membela keabsahan mimpi dari orang-orang yang ia kategorikan sebagai wali atau orang-orang yang memiliki iman sempurna. Iman mereka menurut Nabulsi tetap murni selama tidur. Baik tidur maupun kematian

tidak dapat menyembunyikan esensi keimanan mereka di hadapan Tuhan. Nabulsi berkata:

Adapun keadaan tidur dan kematian, orang beriman yang sempurna tetap beriman dalam kedua keadaan tersebut. Iman mereka mungkin sebenarnya murni dalam tidur dan terbebas dari tuntutan kemanusiaan, sehingga ia kembali ke sifat aslinya yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Oleh karena itu, penglihatan mimpi dalam tidur merupakan bagian dari kenabian karena spiritualitas murni terkandung di dalamnya. ... Jadi, bagaimana iman berkurang dalam tidur, ketika mimpi mengandung sebagian dari tanda kenabian? Dan bagaimana iman berkurang dalam kematian, ketika orang beriman tidak melihat Tuhannya hingga ia mati? Tidur dan kematian keduanya menyempurnakan iman dan tidak mengurangi nilainya.¹³⁸

Dari uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa mimpi yang di alami oleh seorang wali, dapat diklasifikasi sebagai mimpi yang benar. Sebab, seorang wali mempunyai tingkat keimanan yang sempurna, sehingga dalam mimpinya terkandung nilai spiritualitas yang merupakan bagian dari kenabian.

3. Tafsir Mimpi Abdul al-Ghanī al-Nābulī

Salah satu karya dari Abdul Ghani al-Nabulsi yang berkaitan dengan mimpi adalah kitab berjudul “*Ta’ṭīr al-Anām fī Ta’bīr al-Manām*”, sebuah kitab tafsir mimpi yang ditulis olehnya setelah mengalami berbagai pengalaman visioner dalam masa khalwatnya selama beberapa tahun. Kitab ini selesai ditulis pada

¹³⁸ Ibid., 60-61.

tahun 1685 dan merupakan karya dari Nabulsi yang populer dalam sejarah penafsiran mimpi literatur Arab.¹³⁹

Menurut catatan Sirriyeh, dalam sejarahnya para penafsir muslim tidak menutup kemungkinan berakar beberapa contoh dari model penafsiran ala Yunani. Namun, Para penafsir muslim dalam bidang ini secara sadar merujuk pada model-model untuk pemimpi dan penafsir mimpi yang telah diriwayatkan oleh para nabi yang diakui dalam Al-Qur'an. Setidaknya dari awal abad ke-11 hingga Nabulsi sendiri, menunjukkan ketergantungan pada pendahulu pra-Islam dan non-nabi dalam analisis simbol mimpi mereka. Dengan mengutip Geert van Gelder yang mencatat aspek khas pendekatan mereka:

Ciri umum buku-buku mimpi Arab adalah bahwa ‘hampir segala sesuatu dapat berarti hampir segala hal’, hasil dari sifat kompilasi buku-buku ini dan juga kreativitas penulis yang memanfaatkan potensi penafsiran metonimi, metafora, dan paronomasia, yang merupakan alat favorit mereka, tentu saja bersama dengan referensi al-Qur'an dan lainnya.¹⁴⁰

Terkadang sebuah simbol dapat memberikan kesempatan kepada penafsir untuk menggabungkan faktor-faktor seperti yang telah disebutkan di atas, sebagai contoh ketika Nabulsi menafsirkan gambaran mimpi tentang sebuah mahkota (*taj*) sebagai representasi metaforis dari pengetahuan, al-Qur'an, serta dapat berarti raja.¹⁴¹

¹³⁹ Ibid., 72.

¹⁴⁰ Ibid., 69.

¹⁴¹ An-Nablusi, Ensiklopedia Tafsir Mimpi, 345.

Secara substansi, karyanya hampir tidak berbeda dengan kitab tafsir mimpi sebelumnya, tetapi ada perbedaan yang jelas dalam model penyusunannya. Dalam literatur sebelumnya, daftar simbol mimpi diklasifikasikan dalam urutan hierarkis menurun, dimulai dari Tuhan, lalu para nabi-Nya, malaikat, muslim awal, dan simbol-simbol terkait Islam seperti beberapa surat al-Qur'an, berbagai manusia, hewan, tumbuhan, benda tidak bernyawa, dan fenomena alam. Namun, Nabulsi menyadari bahwa ini bukanlah bentuk yang paling mudah dan ramah pengguna untuk referensi dan mengusulkan pengaturan bergaya ensiklopedia.¹⁴² Dia menjelaskan:

Aku menyusun kitab tentang hal mimpi yang disusun berdasarkan abjad agar mudah diakses oleh setiap orang. Aku telah mengetahui sebuah kitab yang disusun oleh Ibnu Ghannām sebagai salah satu yang pertama menyusun kitab seperti ini, akan tetapi karyanya hanya berupa ringkasan sehingga tidak memuaskan bagi mereka yang haus akan pengetahuan.¹⁴³

Dalam permulaan kitabnya, Nabulsi memulai dengan menjelaskan tentang mimpi-mimpi seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Kemudian ia menyatakan bahwa indra rohani lebih unggul daripada jasmani. Karena menurutnya indra rohani tersebut menunjukkan sesuatu yang ada secara hakikat (*ma huwa kā'in*), sedangkan indra jasmani menunjukkan suatu keberadaan (*maujud*). Selanjutnya dia mengategorikan antara kelompok

¹⁴² Sirriyeh, *Sufi Visionary*, 72.

¹⁴³ al-Nabulsi, *Ta'tīr al-Anām*, 4.

penafsir muslim dan barat, hal ini disebabkan menurutnya setiap negara berbeda sifatnya satu sama lain, meliputi perbedaan air, udara dan tempat. Seperti jika melihat salju, es, atau hujan di negara yang panas maka hal itu menandakan kesengsaraan dan kekeringan. Jika melihat hal tersebut di negara yang sebaliknya, maka dapat menjadi pertanda kesuburan dan kelimpahan.¹⁴⁴

Nabulsi memberikan perhatian yang cukup ketat dalam hal klasifikasi penafsir mimpi. Dalam kitabnya, ia mencatat bagi seorang penafsir mimpi harus menyembunyikan kesalahan (aib) orang lain, mendengarkan pertanyaan dengan seksama, membedakan orang-orang yang mulia, dan tidak terburu-buru dalam menjawab. Seorang penafsir haruslah orang yang cerdas, saleh, paham akan al-Qur'ān dan Sunnah, dan penafsirannya mudah dipahami.¹⁴⁵ Sesuai dengan posisi mimpi dalam strata budaya masyarakat, agama, dan etnisnya.¹⁴⁶ Ia memperingatkan untuk tidak menafsirkan mimpi di tiga waktu, di antaranya waktu terbitnya matahari, tengah hari, dan terbenamnya matahari.¹⁴⁷

Nabulsi mencatat tanda-tanda kebenaran tertentu dan memberikan contoh kategori manusia dan makhluk lain yang dapat dipercaya jika mereka berbicara dalam mimpi, seperti

¹⁴⁴ Ibid., 6.

¹⁴⁵ Ibid., 7.

¹⁴⁶ Sirriyeh, Sufi Visionary, 73.

¹⁴⁷ al-Nabulsi, Ta'tīr al-Anām, 6.

anggota keluarga atau orang saleh yang telah meninggal, bayi atau anak-anak (yang tidak tahu cara berbohong), hewan dan burung, tetapi tidak termasuk pembohong seperti peramal dan dukun.¹⁴⁸

Ia juga mengingatkan untuk tidak bermain-main dengan mimpi. Dalam kitabnya ia mengatakan “berhati-hatilah dengan berbohong mengenai mimpi, maka pada hari kiamat ia akan dibebani dengan dosa sebesar gunung Siqat, barang siapa yang berbohong tentang apa yang dilihatnya, maka ia tidak akan mencium aroma surga.”¹⁴⁹ Dalam literatur yang lain, juga disebutkan untuk mendukung argumen ini. *Syaykh* Ahmad Asrori dalam kitabnya mencatat, “Ketahuilah, bahwa berdusta dalam mimpi termasuk dosa besar. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. “Barang siapa yang berdusta dalam mimpi, maka ia akan dipaksa kelak pada hari kiamat untuk mengangkat dua helai rambut, dan ia tidak mampu melakukannya.”¹⁵⁰

4. Bermimpi Nabi

Bermimpi melihat orang-orang yang telah meninggal dalam keadaan baik ataupun sebaliknya, merupakan termasuk anugerah *kashf* (penyingkapan) yang ditampakkan oleh Allah Swt. sebagai berita gembira, keberuntungan, atau dapat menjadi

¹⁴⁸ Ibid., 7.

¹⁴⁹ Ibid., 7.

¹⁵⁰ Al-Ishāqī, Untaian Mutiara, 131.

sebuah peringatan.¹⁵¹ Menurut catatan Sirriyeh, dalam kasus Nabulsi mimpi jenis ini ia contohkan ketika mengunjungi makam keluarganya. Pada suatu ketika, ia memberikan pembaca sebuah biografi singkat tentang buyutnya, di mana ia menceritakan tentang kakeknya yang bernama Isma'il al-Nabulsi, yang muncul dalam penglihatan mimpi kepada salah satu murid kakeknya bernama Hasan al-Burini. Dalam mimpinya al-Burini:

Aku bermimpi setelah kematiannya. Dalam mimpi itu seolah-olah ia berada dalam sebuah majelis bersama sekelompok orang yang dipimpinnya. Seolah-olah aku berdiri dan menghadiri majelis tersebut. Kemudian dia mendengar saya membaca beberapa baris puisi, dan dia berkata kepada saya, 'Demi Allah Swt., Syaykh Hasan, tinggalkanlah puisi. Saya belum pernah melihat puisi yang lebih baik, tetapi puisi tidak memberikan manfaat apa pun bagi saya.' Saya berkata kepadanya, 'Wahai guru, hal apa yang telah memberikan manfaat dalam pandangan Anda?' Dia berkata, 'Membaca Al-Qur'an dan berdoa di tengah malam.' Dan, akibatnya, saya meninggalkan puisi.¹⁵²

Hal ini menunjukkan, bahwa mimpi dapat berarti memiliki nilai khusus, karena orang yang telah meninggal menurut Nabulsi berada dalam 'dunia kebenaran' (*Dar al-Haq*), dan karenanya dapat menjadi pembawa berita kebenaran ke dunia orang hidup.¹⁵³

Berjumpa Nabi Muhammad Saw. dalam mimpi sangat mungkin terjadi. Dan merupakan bentuk rahmat kasih sayang

¹⁵¹ Ibid, 139.

¹⁵² Sirriyeh, Sufi Visionary, 64-65.

¹⁵³ Ibid., 63.

Allah Swt. yang terbesar kepada hamba-Nya. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang-orang tertentu saja seperti orang yang saleh, melainkan dapat terjadi kepada yang lain. Maka dari itu semua orang dapat melihat Nabi, namun sesuai dengan tingkat nafsunya. Jika hati dan nafsunya sempurna, maka akan sempurna, begitu pula sebaliknya.¹⁵⁴

Berdasarkan hadīth riwayat Imam Bukhari: “Barang siapa yang bermimpi melihatku, maka ia benar-benar melihatku karena setan tidak dapat menyerupaiku dan orang yang mengikutiku.” Maksud dari kalimat orang yang mengikutiku adalah orang-orang yang mengikuti Rasulullah dengan cahaya amal syariat, tarekat, dan makrifat, serta dengan cahaya hakikat dan baṣīrah.¹⁵⁵

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, setan tidak dapat meniru rupa hal-hal yang bersifat rahmat dan kasih sayang, kelembutan dan hidayah, seperti Nabi, Wali Allah Swt. dan lain sebagainya. Demikian tersebut sebab setan merupakan manifestasi dari kekerasan, sehingga ia hanya mungkin muncul dalam wujud penyesatan.¹⁵⁶

Menurut al-Ghāzali, bermimpi Nabi Muhammad Saw. tidaklah melihat figur Nabi yang sesungguhnya. Bagi al-

¹⁵⁴ Al-Ishāqī, Untaian Mutiara, 139.

¹⁵⁵ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar: Rahasia di balik Rahasia Menemukan Hakikat Allah*, Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Rene Turos Group, 2024), 210.

¹⁵⁶ Ibid, 211.

Ghāzali, apa yang dilihat dalam mimpi merupakan suatu gambaran yang fungsinya sebagai perantara untuk menyampaikan kebenaran antara Nabi dengan diri pemimpi. Ketika seorang manusia bermimpi Nabi, ia tidak melihat Nabi secara aktual, seperti esensi nabi, ruh atau esensi kepribadiannya, melainkan hanya melihat perumpamaan (*mithāl*). Masih menurutnya, mimpi yang paling sah adalah mimpi yang dialami oleh para sufi, karena para sufi adalah orang yang paling dekat dengan-Nya, sehingga ketika bermimpi ilham yang diperoleh sufi lebih tahan lama dan lebih terang daripada orang lain.¹⁵⁷

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa mimpi dapat berupa penglihatan orang-orang yang sudah meninggal seperti Nabi, orang-orang saleh, bahkan keluarga, sehingga mimpi ini dapat memuat pesan-pesan untuk orang yang masih hidup, karena orang yang telah meninggal berada di Dar al-Haq. Dan dalam hal bermimpi Nabi sangat mungkin bagi semua orang, namun sesuai dengan tingkat nafsunya. Jika hati dan nafsunya sempurna, maka akan sempurna, begitu pula sebaliknya.

¹⁵⁷ Rusman, *Mimpi dan Kenyataan*, 33.

B. MIMPI YANG BENAR

Pada hakikatnya tasawuf merupakan penghayatan nilai-nilai ihsan dalam diri. Selaras dengan ungkapan tegas dari Ahmad al-Jurairi, ia mengatakan tasawuf merupakan masuknya nilai-nilai luhur dan keluarnya nilai-nilai tercela. Manifestasi dari nilai ini dapat dilakukan dengan cara penyucian jiwa yang dalam istilah tasawuf disebut *Tazkiyah al-Nafs*, menempuh sederet latihan-latihan (*riyadah*) dan melawan nafsu (*mujāhadah*).¹⁵⁸

Seluruh rangkaian upaya ini terkonsep menjadi 3 istilah dalam tasawuf yang disebut dengan *Takhallī*, *Tahallī*, dan *Tajallī*. *Takhallī*, merupakan upaya pengosongan diri dari sifat tercela. Dan menghiasi dan membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji (*Tahallī*). Kemudian pada akhirnya akan tersingkapnya cahaya Ilahi serta termanifestasikan sifat-sifat dan asma Allah Swt. seiring dengan sirnanya sifat-sifat tercela (*Tajallī*).¹⁵⁹

Sama halnya dengan orang yang ingin mendapatkan mimpi yang benar, supaya dapat membersihkan diri dan bersuci ketika hendak tidur. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat hadīth, “seorang hamba jika tidur dalam keadaan suci, dia akan keluar bersama ruhnyanya menuju ‘*arsh*, maka mimpinya merupakan mimpi yang benar, akan tetapi jika dia dalam keadaan sebaliknya, ruhnyanya tidak dapat mencapai “*arsh*, maka mimpinya menjadi kacau dan tidak dapat dipercaya”.¹⁶⁰ Dalam literatur lain

¹⁵⁸ Satriawan, “Analisa Sufistik Mimpi, 32.

¹⁵⁹ Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, (Jakarta: Kaffah Learning Center, 2020), 1.

¹⁶⁰ Satriawan, *Analisa Sufistik Mimpi*, 33.

riwayat ini berbunyi, “tidak ada seseorang baik laki-laki atau perempuan yang tidur, kecuali ruhnya akan naik ke ‘*arsh*, sehingga ketika dia bangun setelah ruhnya sampai maka mimpi tersebut benar. Namun ketika ruh tidak sampai pada ‘*arsh*, maka mimpi tersebut bohong.”¹⁶¹

Mengutip pendapat al-Ghāzālī, term suci di atas maknanya ialah suci secara lahir dan batin. Karena suci batin adalah esensi dari bersuci (*tahārah*). Kondisi batin haruslah suci dari segala nilai-nilai kotor hawa nafsu, cinta dunia, dan sifat hasad dengki. Dengan hal ini, maka jiwa manusia dapat menjadi laksana cermin yang memantulkan segala hal yang telah ditentukan dan dituliskan di *al-Lawh al-Mahfūd*, dan segala hal yang akan terjadi nantinya.¹⁶²

Di antara jalan untuk menyucikan diri ialah dengan dhikir, mengingat-Nya. Dimulai dengan membebaskan diri dari belenggu dunia dan mengosongkan hati dari keinginan duniawi seperti kekayaan, kehormatan, dan kedudukan. Kemudian memantapkan dirinya serta menghadirkan hatinya (dalam istilah lain disebut *wuquf qalbī*)¹⁶³ untuk beribadah dan bermunajat kepada-Nya dan senantiasa lidahnya tidak berhenti berdhikir menyebut nama-Nya.¹⁶⁴

¹⁶¹ Al-Ishāqī, Untaian Mutiara, 128.

¹⁶² Satriawan, Analisa Sufistik Mimpi, 34.

¹⁶³ Wuquf Qalbi adalah menghadapkan mata hati terhadap hakikat ruh. Dan barang siapa yang menghadapkan mata hatinya terhadap hakikat ruh maka ia akan mengerti jiwanya. Disaat ia mengerti hakikat jiwanya maka ia akan mendapatkan petunjuk untuk mengetahui dan mengerti Allah, dan ia akan menyaksikan *sirrī* rahasia keesaan Allah meliputi bekas-bekas, sifat-sifat dan Asma-Nya akan tersingkap. Lihat, Ahmad Asrori al-Ishaqī, *Nuqthoh dalam Hakikat Makna Robithoh*, terj. Muhammad Musyafa' (Surabaya, Al-Wawa Surabaya, 2010), 132-134.

¹⁶⁴ Satriawan, Analisa Sufistik Mimpi, 34.

Ketika hal ini disertai dengan keinginan yang tulus, jujur dan murni, maka pancaran-pancaran al-Ḥaq akan tertancap dalam hatinya. Sebab kejujuran merupakan suatu hal penting dan menjadi kunci untuk menyingkap tabir yang menyekat jiwa untuk berkomunikasi dengan alam yang lebih tinggi.¹⁶⁵ Senada dengan hadīth yang diriwayatkan oleh Imām Abū Hurāirah dan dikutip oleh Imām Muslim dan Ibnu Majāh, “orang yang paling benar mimpinya adalah orang yang paling jujur ucapannya.”¹⁶⁶ Semakin tinggi tingkat kejujurannya, semakin tinggi pula tingkat kebenaran mimpinya, dan mendekati tingkat kenabian.¹⁶⁷

Hal ini juga tidak luput dari perhatian Nabulsi. Dalam bukunya Sufi Visionary of Ottoman Damascus, Elisabeth Sirriyeh mencatat bahwa Nabulsi memandang kesalehan sebagai faktor utama jaminan mimpi itu benar. Sebagaimana ketika menyampaikan sebuah mimpi yang mengandung pesan dari orang yang sudah meninggal, ia jelas meyakini bahwa aspek kesalehan seorang pemimpi menjadi faktor penting untuk mengukur keabsahan mimpi.¹⁶⁸ Selain itu, ia juga menganjurkan untuk bersuci sebelum tidur, agar mimpinya menjadi baik.¹⁶⁹

¹⁶⁵ Ibid, 34.

¹⁶⁶ Amien Nurhakim “Ilmu Hadits Jangan Percaya Mimpi Orang yang Dianggap Ulama Kalau Begini: Pelajaran Tajam dari Serial Bidaah!” Dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/jangan-percaya-mimpi-orang-yang-dianggap-ulama-kalau-begini-pelajaran-tajam-dari-serial-bidaah-Y00Zk> diakses 14 juli 2025

¹⁶⁷ Imroatul Hasanah, Mimpi Tentang Juz Min Al Nubuwwah dalam Kitab Shahih Bukhari No. 6983 (Studi Ma’ani Hadits), (*Skripsi*, IAIN Jember, 2019), 44.

¹⁶⁸ Sirriyeh, Sufi Visionary, 64.

¹⁶⁹ al-Nabulsi, Ta’ṭīr al-Anām, 7.

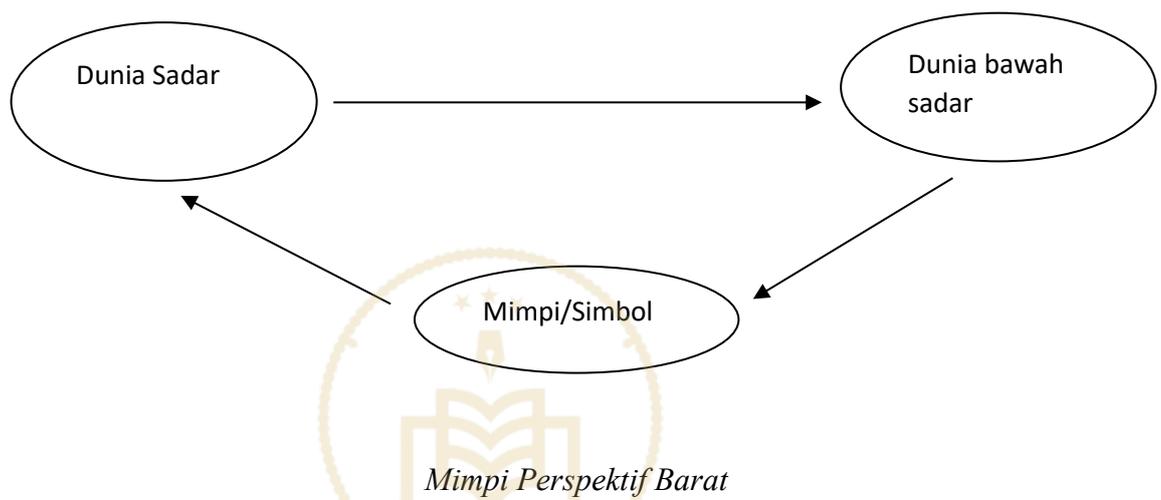
Selain kesalehan spiritual yang menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan mimpi yang benar, terdapat juga indikator lain yaitu waktu. Mimpi dapat dianggap benar ketika terjadi pada waktu sahur. Mengutip al-Qāḍī Abū Bakar Ibnu Arabī, karena waktu sahur merupakan waktu yang penuh limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. “Sesungguhnya mimpi yang paling benar adalah mimpi di waktu sahur dan *Qailūlah* (sebelum waktu *zuhur*).¹⁷⁰ Senada dengan pendapat Nabulsi, dalam kitabnya ia mencatat mimpi yang benar terjadi pada waktu sahur dan siang. Dengan mengutip pendapat Ja’far al-Ṣādiq, mimpi yang benar terjadi pada waktu *Qailūlah* (sebelum *zuhur*).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mimpi yang benar dapat dicapai dengan cara menyucikan diri dari berbagai hal duniawi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat Allah Swt. (*bertajalli*). Proses ini dapat ditempuh dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah dan tidak lupa berdhikir untuk mengingat-Nya. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang menunjukkan kebenaran mimpi ini mencakup, pertama adalah kesalehan dari pemimpi; dan kedua, waktu terjadinya mimpi tersebut pada waktu sahur atau sebelum waktu *zuhur*.

¹⁷⁰ Al-Ishāqī, Untaian Mutiara, 131.

C. IMPLIKASI MIMPI BAGI ILMU PENGETAHUAN

Sebelum membahas implikasi mimpi bagi ilmu pengetahuan, perlu di skemakan terlebih dahulu mimpi dalam perspektif barat dan Islam, khususnya tasawuf

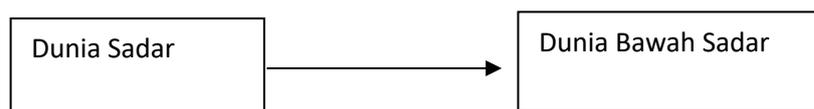


Dapat dipahami dari gambar di atas, bahwa dalam pandangan barat mimpi merupakan sebuah pemenuhan dari dunia bawah sadar yang mengendap dan muncul melalui mimpi dan berimplikasi bagi kehidupan dunia sadar manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Sigmund Freud, bahwa mimpi munculnya mimpi adalah sebagai pemenuhan keinginan yang terpendam. Bagi Freud, dengan bermimpi ini, seorang individu tersebut memenuhi hasrat dan keinginannya dengan menghilangkan ketegangan atas kesulitannya mewujudkan di dunia sadar. Sehingga keinginan, hasrat, dan

angan-angan muncul dalam mimpi.¹⁷¹ Dengan demikian, mimpi dalam perspektif ini hanya berorientasi terhadap psikologis manusia saja.

Berbeda dengan perspektif Islam, yang tidak hanya berorientasi terhadap aspek psikologi saja. Dalam Islam mimpi merupakan sebuah hal yang memiliki makna dan menarik individu dalam nilai keimanan dan memiliki dampak yang nyata bagi kehidupan.¹⁷² Demikian pula menurut tasawuf, mimpi dapat dipandang sebagai petunjuk ilahi dari Sang Khaliq kepada hamba-Nya melalui mimpi.¹⁷³

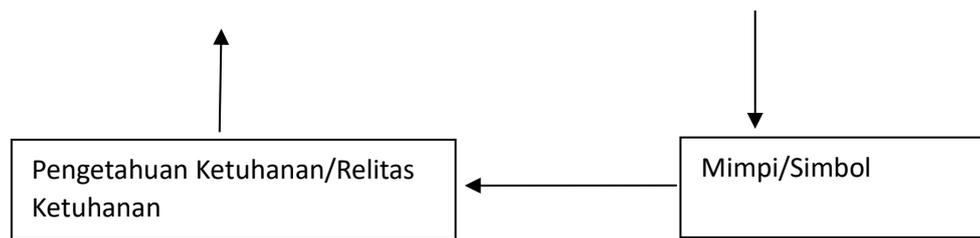
Sebagaimana ditegaskan oleh Suhrawardi mimpi terjadi di dunia perantara, dunia yang ada di antara dunia realitas fenomena dan dunia intelektual murni. Ia menyebut dunia ini sebagai dunia perumpamaan atau bisa disebut dengan alam *mithal*. Ia juga menyebut dunia tersebut dengan istilah Islami sebagai alam *barzakh*. Ia berpendapat dalam alam tersebut, melalui simbol-simbol sebagai media komunikasi, terkuak pengetahuan Tuhan yang tak terbatas dengan pemahaman manusia yang terpisah-pisah. Dunia ini merupakan tempat pertemuan visioner (penglihatan) para sufi yang kemudian dihubungkan dalam dunia sadar. Maka hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:



¹⁷¹ Masrukhin, Ilman Nafi'a, Sumanta, "Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental", dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Vol. 9., No. 2., Juni 2023), 822.

¹⁷² Arpah Nurhidayat, *Mimpi dalam Pandangan Islam.*, 64.

¹⁷³ Rusman, *Mimpi Dan Kenyataan*, 29.



Mimpi Perspektif Islam

Begitu pula dengan pendapat dari Ibnu Arabi, bahwa mimpi merupakan suatu pengalaman yang dapat dialami oleh setiap individu dan berkaitan dengan segala hal yang bersifat imajiner. Ibnu Arabi, membagi tidur menjadi dua jenis. Pertama, tidur yang biasa terjadi pada manusia pada umumnya, untuk melepaskan kelelahan tubuh, ini sesuai dengan tidur yang dimaksud oleh Allah Swt. dalam Al Quran. Kedua, merupakan tidur transferal (intiqal), yakni tidur yang di dalamnya mengandung mimpi-mimpi, karena pada saat tidur jiwa terpindahkan dari yang kasat mata menuju ke yang tidak kasat mata (gaib) sehingga dapat melihat apa yang ada dalam perbendaharaan imajinasi (*Khazanat Al-Khayal*¹⁷⁴).

Begitu pula Nabulsi, dalam memahami simbol-simbol yang muncul dalam mimpi ditafsirkan dalam konteks spiritual. Seperti peristiwa yang di alaminya, tentang mimpi dua orang pemuda pada penjelasan sebelumnya dalam sub bab konsep mimpi Abdul Ghani Al Nabulsi. Maka dari hal ini, yang membedakan dengan psikologis adalah aspek spiritualnya. Di mana

¹⁷⁴ Khazanat Al-Khayal merupakan sebuah lokus jiwa yang penuh dengan imaji-imaji (gambaran-gambaran) yang berasal dari alam lahir maupun batin. Lihat, William C. Chittink, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Ahmad Syahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 127.

sufi mengembangkan konteks sufi sebagai media bimbingan spiritual,¹⁷⁵ sedangkan psikologi cenderung mengembangkan mimpi terhadap karakter seseorang, kecenderungan id dan libido seseorang.

Setelah tergambar dengan jelas skema mimpi, maka selanjutnya pembahasan akan dilanjutkan untuk mencari implikasi mimpi bagi ilmu pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implikasi merupakan sebuah akibat atau dampak dari suatu keterlibatan. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan teori filsafat ilmu dari Imre Lakatos dengan metode Metodologi program risetnya yang terbagi menjadi 3, yaitu *Hardcore*, *Protective Belt*, serta Heuristik positif dan negatif.¹⁷⁶

Pertama, *Hardcore* (inti keras) sebuah inti yang tidak dapat diganggu gugat, dalam hal ini konsep mimpi dari Abdul Ghani al Nabulsi yang menanggapi bahwa mimpi tidak hanya sebuah pengalaman psikologis semata, melainkan sebuah sarana komunikasi spiritual antara Tuhan dengan hamba-Nya.

Kedua, *Protective Belt*, yakni sabuk pelindung yang melindungi *hardcore* dari reduksi dunia luar. Dalam kasus Nabulsi, tafsir sufistik atas simbol mimpi hadir sebagai sabuk pelindung. Hal ini memungkinkan *hardcore* mimpi terhindar dari reduksi neurologis yang menganggap bahwa mimpi merupakan aktivitas bawah sadar belaka, dapat didukung dengan adanya tafsir simbolik, klasifikasi mimpi, dan syarat validasi. Hal ini

¹⁷⁵ Robert Frager, *Sufi Psychology*., 204-205.

¹⁷⁶ Muslih, *Filsafat Ilmu Imre Lakatos*., 67.

memunculkan bahwa mimpi dalam kerangka sufistik, termasuk Nabulsi merupakan jendela untuk memahami realitas atau tanda-tanda ketuhanan. Sebagaimana ditegaskan Sayyed hosen Nasr, bahwa Islam memandang alam semesta sebagai tanda-tanda atau ayat Tuhan yang membutuhkan pemahaman yang menggabungkan aspek spiritual dan material.¹⁷⁷

Kemudian Lakatos juga mengajukan konsep heuristik positif dan negatif dalam kerangka riset. Heuristik positif yaitu sebuah metodologi yang mengarahkan ke dalam pengembangan riset. Sedangkan heuristik negatif berfungsi menjaga *hardcore* agar tidak berubah.¹⁷⁸ Dalam kerangka Nabulsi, heuristik positif muncul bahwa mimpi tidak hanya dipahami sebagai sebuah pengalaman spiritual semata, melainkan sebuah refleksi kehidupan dan perenungan diri.

Sebagaimana pendapat Nabulsi, seperti mimpi menabuh rebana dalam masjid, dapat berarti orang tersebut bertobat dari maksiatnya.¹⁷⁹ Selain itu, dimensi non empiris pengetahuan juga dapat diakui, yang mana mimpi tidak hanya dipahami sebagai gejala psikis, tetapi juga sebagai pintu menuju pengetahuan ilahi.¹⁸⁰ Dengan demikian, hal ini membuka jalan baru integrasi antara tasawuf, psikologi dan epistemologi Islam. Mengutip pendapat Osman bahwa epistemologi Islam selalu menggabungkan aspek

¹⁷⁷ Ronika Putra, Tamrin Kamal, Abdul Hakim Hanafi, "Integrasi Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Studi Islam: Analisis Kritis Konsep Ilmu Pengetahuan", dalam *Al-Mau'izhoh*, (No. 2, Vol. 6, Desember 2024), 1119.

¹⁷⁸ Muslih, Filsafat Ilmu Imre Lakatos, 67..

¹⁷⁹ al-Nabulsi, *Ta'tīr al-Anām*, 6.

¹⁸⁰ Nile Green, *The Religious.*, 295-296.

fisik dan metafisik, sehingga pendekatan ini tidak hanya berfokus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat empiris, melainkan juga fokus terhadap aspek spiritual dan etika.¹⁸¹ Sebaliknya, dalam konteks heuristik negatif memastikan bahwa mimpi dalam pandangan Nabulsi meskipun dapat dipahami dengan berbagai pendekatan, mimpi sebagai *hardcore* merupakan sarana komunikasi ilahi tetap dipertahankan.

Kemudian dengan metode Lakatos, evaluasi program riset progresif dan degeneratif.¹⁸² Dalam tradisi tasawuf, termasuk Nabulsi dapat dikategorikan sebagai program riset progresif, karena terus memunculkan pandangan baru tentang aspek spiritual dan membuka ruang dialog dengan ilmu pengetahuan modern lainnya. Sedangkan di sisi lain, upaya reduksi mimpi yang hanya dipandang sebagai gejala psikis semata tampak degeneratif, karena hanya cenderung membatasi pada satu aspek material dan mengabaikan aspek spiritual. Dengan demikian, maka mimpi dalam perspektif Nabulsi tidak hanya memiliki nilai spiritual, akan tetapi dapat menawarkan kontribusi untuk memperluas epistemologi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat memberi kesempatan untuk penelitian interdisipliner pengetahuan lintas budaya seperti tasawuf, psikologi, filsafat, dan studi lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implikasi merupakan sebuah akibat atau dampak dari suatu keterlibatan. Sejaht

¹⁸¹ Ronika Putra, dkk., *Integrasi Filsafat Ilmu.*, 1119.

¹⁸² Muslih, *Filsafat Ilmu Imre Lakatos.*, 69.

pengamatan yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa implikasi yang diberikan oleh mimpi bagi ilmu pengetahuan. Di antaranya, mimpi memberikan implikasi terhadap psikologis yang umumnya berkaitan dengan pendidikan mental, neurologis, dan budaya.

1. Pendidikan Mental

Pendidikan mental merupakan suatu proses atau upaya untuk membangun individu yang berjiwa harmonis, terbebas dari segala bentuk gangguan jiwa, mengatasi masalah, mendorong potensi dan bakat, serta menjadikan pribadi yang mulia. Cara tersebut dapat diperoleh dengan memberikan pendidikan atau bimbingan terhadap jiwa. Dengan demikian, maka sederhananya, pendidikan mental bertujuan untuk mencapai kesehatan mental dan terhindar dari gangguan serta penyakit mental.¹⁸³

Nabi Saw. bersabda: Apabila zaman telah menghampiri, mimpi seorang mukmin hampir tidak ada dustanya. Dan merupakan bagian dari empat puluh enam kenabian.” Ibn Sirrīn berkata: “Mimpi terbagi menjadi tiga; berita gembira dari Allah Swt., bisikan jiwa, dan bisikan setan.” Kaitannya dengan pendidikan mental dapat ditemukan dalam redaksi ‘berita gembira dari Allah Swt.’” Mimpi Dari Allah Swt. dapat berimplikasi terhadap pendidikan mental melalui pemaknaan

¹⁸³ Masrukhin, Iman Nafi'a, Sumanta, Interpretasi Mimpi., 817.

mimpi ini merupakan petunjuk, janji, peringatan, ancaman dan kabar gembira, dengan demikian hal ini dapat membantu tercapainya kesehatan mental dan jiwa.¹⁸⁴

Dalam beberapa literatur, seperti teks suci al-Qur'an atau Hadīth telah banyak sekali diceritakan berbagai kisah-kisah mimpi seperti dalam al-Qur'an mimpi Nabi Yusuf dan Nabi Ibrahim, serta berbagai macam hadīth yang mengulas tentang mimpi. Maka dari itu, dapat dirumuskan implikasi mimpi terhadap pendidikan mental sebagai berikut:

Pertama, Implikasi mimpi bagi pendidikan mental ialah sebagai sarana penghubung dan sarana komunikasi Allah Swt. dengan orang-orang pilihan-Nya melalui ilham ataupun wahyu. Wahyu dan ilham merupakan makna-makna yang berada pada dunia imajinasi, yang posisinya lebih tinggi dari dunia materi.

Sehingga berangkat dari hal tersebut, wahyu pertama kali diturunkan dalam bentuk mimpi menurut Ibnu Arabi. Kedua, implikasi mimpi terhadap pendidikan mental ialah bahwa mimpi merupakan sarana instrumen dan proses spiritual. Dalam berbagai tarekat, mimpi dapat digunakan sebagai tolok ukur perkembangan spiritual seorang murid. Seperti dalam tarekat Halveti Jerrahi, mimpi diyakini memiliki nilai spiritual.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Ibid., 817.

¹⁸⁵ Frager, Sufi Psychology, 15.

Ketiga, implikasi mimpi terhadap pendidikan mental adalah mimpi merupakan media komunikasi Nabi, dan sebagai pertanda tingkat dan kedudukan individu dalam perjalanan rohani.¹⁸⁶

Sedangkan jika dilihat melalui sudut pandang psikologi, maka mimpi merupakan sebuah produk mental di mana menurut Freud, implikasinya ialah mimpi merupakan sebuah sarana pemenuhan keinginan terpendam yang tidak dapat direalisasikan dalam dunia sadar. Bagi Freud, dengan bermimpi, individu tersebut memenuhi hasrat dan keinginannya dengan menghilangkan ketegangan atas kesulitannya mewujudkan di dunia sadar. Sehingga keinginan, hasrat dan angan-angan tersebut muncul dalam mimpi. Dengan demikian hal ini dapat menjadi sebuah media bagi pendidikan mental, agar terhindar dari gangguan atau kesehatan mental.¹⁸⁷

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi mimpi bagi pendidikan mental adalah mimpi yang di alami manusia dapat menjadi sebuah stimulus dan media bagi pendidikan mentalnya. Karena dengan mimpi tersebut seseorang dapat merasakan memperoleh petunjuk, kabar gembira, pemenuhan keinginan dan angan-angan. Dengan syarat ditafsirkan secara positif melalui ahli tafsir

¹⁸⁶ Masrukhin, Ilman Nafi'a, Sumanta, Interpretasi Mimpi, 822.

¹⁸⁷ Ibid., 823.

atau psikolog. Sesuai dengan teori mimpi dalam Qur'an dan Hadīth serta teori mimpi Sigmund Freud.

2. Studi Neurologi Sains

Mimpi dalam tinjauan sains bukan hanya sebagai dampak dari psikologis, namun juga dalam aspek neurologis. Mengutip Hesti Liana, Neurologi atau neurosains merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji tentang kepekaan dan kesadaran otak dalam aspek biologi, persepsi dan ingatan. Lebih lanjut, bidang ini merupakan sebuah penelitian sains dalam sistem saraf, utamanya otak. Studi ini menjadi sebuah pijakan dalam memahami bagaimana seorang manusia dapat merasa dan berinteraksi dengan dunia luar terkhusus hal-hal yang dialaminya.¹⁸⁸

Dalam ilmu saraf sains, mimpi merupakan sebuah pengalaman bawah sadar yang melibatkan aktivitas otak yang kompleks. Hal ini terjadi berkaitan dengan aktivitas listrik dan kimia dalam otak manusia yang terhubung dengan pengolahan emosi, pengalaman, dan informasi yang diperoleh selama sehari-hari.¹⁸⁹ Dalam sains, tidur terbagi menjadi dua, yakni fase tidur pertama hingga ke empat disebut NREM (*Non-Rapid Eye Movement*), dan fase tidur yang kelima REM (*Rapid Eye*

¹⁸⁸ Hesti Liana, Analisis Konsep Neurosains Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar, (*Disertasi*, UIN Sunan Ampel, 2020), 64-65.

¹⁸⁹ Rusman, *Mimpi dan Kenyataan*, 35.

Movement). Fase tidur REM ini di mana mimpi biasanya terjadi, dan dapat diingat dengan jelas saat terbangun.¹⁹⁰

John Allan Hobson, seorang psikiater dan neurosains, bersama dengan Robert Mc Carley, menggagas teori Aktivasi-Sintesis yang melakukan pendekatan terhadap psikologi tidur dan mimpi. Teori ini mengamati unsur acak dalam visual mimpi. Selama fase REM gelombang PGO (*Pons-Geniculate-Occipital Wave*) memberikan rangsangan pada otak bagian depan, sehingga otak bagian depan merespons gelombang ini dengan menyusun gambaran mimpi. Gambaran tersebut bersumber dari ingatan, terutama yang berkaitan dengan kejadian sepanjang hari.¹⁹¹ Sederhananya, pada saat manusia tertidur dan memasuki pada fase REM, terdapat bagian dari otak yang memiliki peran penting dalam pembentukan mimpi, di antaranya ialah nukleus laterodorsal yang berfungsi sebagai generator fase REM dan memunculkan gambaran dalam mimpi.¹⁹²

3. Otoritas spiritual

Implikasi mimpi selanjutnya ialah berkaitan dengan budaya tentang otoritas seorang tokoh sufi dan rekonstruksi sejarah.

¹⁹⁰ IPB University, dalam [https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/06/kenapa-kita-bermimpi-neurolog-ipb-university-jelaskan-empat-jenis-mimpi-yang-dialami-manusia-saat-tidur/#:~:text=Mimpi%20standar%2C%20terjadi%20sekitar%204,\(dr\)](https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/06/kenapa-kita-bermimpi-neurolog-ipb-university-jelaskan-empat-jenis-mimpi-yang-dialami-manusia-saat-tidur/#:~:text=Mimpi%20standar%2C%20terjadi%20sekitar%204,(dr)) diakses 20 Juli 2025.

¹⁹¹ Rusman, *Mimpi dan Kenyataan*, 35.

¹⁹² IPB University dalam [https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/06/kenapa-kita-bermimpi-neurolog-ipb-university-jelaskan-empat-jenis-mimpi-yang-dialami-manusia-saat-tidur/#:~:text=Mimpi%20standar%2C%20terjadi%20sekitar%204,\(dr\)](https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/06/kenapa-kita-bermimpi-neurolog-ipb-university-jelaskan-empat-jenis-mimpi-yang-dialami-manusia-saat-tidur/#:~:text=Mimpi%20standar%2C%20terjadi%20sekitar%204,(dr)) diakses 20 Juli 2025.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ismail Fadjrie Alatas. Ia meneliti bahwa mimpi memberikan dampak terhadap kewenangan seorang guru sufi yang terjadi di Indonesia, salah satunya Habib Lutfi.

Dalam praktik keagamaan khususnya tasawuf mimpi berperan sebagai bentuk otoritas eksploratif dalam Islam yang memperkuat posisi Sufi seperti Habib Luthfi sebagai yang mampu menjelajahi masa lalu melalui mimpi dan menafsirkannya. Mimpi dianggap sebagai jalur alternatif untuk melakukan penyelidikan sejarah dan membangun otoritas keagamaan, terutama ketika sumber dokumenter terbatas atau hilang. Melalui mimpi, tokoh seperti Habib Luthfi dapat mengidentifikasi makam-makam suci dan merekonstruksi sejarah keagamaan, sehingga memperkuat legitimasi dan pengaruhnya dalam komunitas.¹⁹³

Seperti dalam suatu kasus, di mana ia bermimpi ada suatu makam di daerah Pekalongan. Terdapat sebuah makam seorang ulama setempat yang menjadi sebuah situs ziarah lokal yang kurang terkenal di luar daerahnya. Habib Lutfi menerima beberapa mimpi dari makam tersebut, setelah hal itu secara terbuka ia mengidentifikasi makam tersebut sebagai wali yang

¹⁹³ Ismail Fajrie Alatas, *Dreaming Saint: Exploratory Authority and Islamic Praxes of History in Central Jawa*, dalam *JRAI: Journal of The Royal Anthropological Institute*, (No. 1, Vol. 26, New York University, 2020), 6.

bersejarah bernama Abu Bakar bin Taha. Hal ini menunjukkan bagaimana mimpi dapat menjadi sebuah petunjuk dan berpotensi diwujudkan sebagai sejarah. Dengan hal ini telah menghasilkan pengakuan otoritasnya yang semakin meningkat terhadap kapasitasnya sebagai seorang sufi.¹⁹⁴ Namun hal ini tidak dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengambil sebuah tindakan, dikarenakan tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hal ini juga senada dengan mimpi dalam pandangan Islam, bahwa mimpi tidak dapat dijadikan sebagai sebuah dalil hukum.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mimpi selain menjadi sarana komunikasi Tuhan dan hamba-Nya. Mimpi juga memberikan implikasi bagi ilmu pengetahuan. Seperti implikasinya bagi pendidikan mental, neurosains, dan otoritas spiritual.

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

¹⁹⁴ Ibid., 9.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam perspektif Abdul Ghani Al-Nabulsi, mimpi dipandang sebagai sarana komunikasi antara Allah Swt. dan hamba-Nya, sekaligus memiliki urgensi dalam tradisi sufi sebagai tolok ukur kemajuan spiritual. Ia mengklasifikasikan mimpi menjadi dua, yakni mimpi *ḥaqq* (benar) yang bersumber dari Allah Swt. serta mimpi batil (tidak benar) yang berasal dari bisikan jiwa maupun gangguan setan. Bagi Nabulsi, mimpi seorang wali dapat dinilai sahih, bahkan pesan yang disampaikan oleh orang yang telah wafat dapat dianggap benar karena mereka berada di Dar al-Ḥaqq. Pandangan ini dituangkan dalam karya monumental *Ta'īr al-Anām fī Ta'bīr al-Manām*, di mana ia juga menekankan bahwa kesalehan, kejujuran, serta waktu terjadinya mimpi merupakan indikator utama dalam menentukan keabsahan dan kebenaran suatu mimpi.

Dalam pandangan Barat, mimpi dipahami sebagai ekspresi bawah sadar yang memenuhi keinginan terpendam (Freud), sehingga terbatas pada aspek psikologis. Sementara itu, Islam khususnya tasawuf memandang mimpi sebagai media komunikasi ilahi melalui simbol-simbol spiritual, sebagaimana dijelaskan Suhrawardi dengan *alam mithāl*, Ibnu Arabi dengan konsep tidur transferal, dan Nabulsi dengan tafsir sufistik atas simbol mimpi. Dengan pendekatan Lakatos, mimpi menjadi *hard core* epistemologi yang dijaga dari reduksi materialis melalui

tafsir simbolik (*protective belt*), sekaligus berkembang lewat refleksi psikologis dan spiritual (*positive heuristic*). Implikasinya bagi ilmu pengetahuan, mimpi memperluas horizon epistemologi dengan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam studi manusia, membuka peluang interdisipliner antara tasawuf, psikologi, filsafat, dan ilmu modern.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka penulis memberikan saran terkait kekurangan yang pastinya tampak pada penelitian ini di antaranya:

1. Bagi para pembaca, penelitian mengenai mimpi dalam pandangan sufisme dirasa penting untuk mengungkapkan bagaimana posisi mimpi dalam spektrum sufi, terutama dalam beberapa tarekat mimpi digunakan sebagai sarana bimbingan spiritual.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian awal untuk memahami konsep mimpi dalam perspektif tasawuf, sehingga penelitian yang selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini, atau meneliti objek baru yang senada dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karīm, Abī al-Qāsim. *al-Risālat al-Qushayrīyyah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.
- Abdalla, Ulil Abshar. "Kalam Tuhan yang Berada di Luar Waktu dan Sejarah Manusia". 7 Mei 2020. 3 Juli 2025.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Akkach, Samer. *'Abd. Ghani Al Nabulsi: Islam and Enlightenment*. London: Oxford Oneworld Publication, 2007.
- Akkach,, Samer. *Letter of Sufi Scholar: The Corespondence of 'Abd. al-Ghani al-Nabulsi*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010.
- Al Haddad, Abdullah. *Ithaf As-Sail*. Yaman: Dar Al-Hawi, 1993.
- Al-Asyhar, Thobib. Kolom. 2023. <<https://kemenag.go.id/kolom/mimpimucermin-kualitas-dirimu-EPFrY>>.
- Alatas, Ismail Fajrie. "Dreaming Saint: Exploratory Authority and Islamic Praxes of History in Central Jawa." *JRAI: Journal of The Royal Anthropological Institute*, No. 1, Vol. 26, 2020. New York University.
- Al-Bukhari, Muhammad Ismail. *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2019.
- al-Ishaqi, Ahmad Asrori. *Muntakhabāt Fī Rābiṭah al-Qalbiyah wa Ṣilah al-Rūhiyah*. Surabaya: Al-Wawa Surabaya, 2016.
- . *Nuqthoh dalam Hakikat Makna Robithoh*. Surabaya: Al-Wawa Surabaya, 2010.
- . *Untaian Mutiara: Dalam Ikatan Hati dan Jalinan Ruhani*. Surabaya: Al Wawa Surabaya, 2015.
- al-Jailani, Abdul Qadir. *Sirrul Asrar: Rahasia di balik Rahasia Menemukan Hakikat Allah*. Jakarta: Rene Turos Group, 2024.
- al-Nabulsi, Abd al-Ghani. *Ta'fīr al-Anām Fī Ta'bīr al-Manām*. Beirut: Dar al-Fikr, 2007.
- An-Nablusi, Abdul Gani. *Ensiklopedia tafsir mimpi*, terj. Ansori Umar Sitanggal, Imron Hasan. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

- Ansori, Ismail. "Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur'an: Kajian Historis-Pedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat 42-48." dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, No. 1, Vol. 12, Agustus 2011.
- Assagaf, M. Yusuf. *Mimpi Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. (kajian Tahlili terhadap Hadis 3 Macam Mimpi)*. Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Aulia, Ulfa. "Kondisi Ruh Ketika Mengalami Mimpi Dalam Pandangan Islam Dan Ilmuwan Barat." dalam *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, No. 2, Vol. 2, Desember 2021.
- Chittink, William C. *Dunia Imajinal Ibnu Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- . *The Sufi Path of Knowledge*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Fragar, Robert. *Sufi Psychology: Psikologi Pertumbuhan, Keseimbangan, dan Keselarasan Batin Manusia*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2023.
- Freud, Sigmund. *Tafsir Mimpi*, terj. Supriyanto Abdullah. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2021.
- Green, Nile. "The Religious and Cultural Roles of Dreams and Visions in Islam." dalam *Cambrige University*, No. 3, Vol. 13, Februari 2004).
- Hasan, M Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalian Indonesia, 2002.
- Hasanah, Imroatul, *Mimpi Tentang Juz Min Al Nubuwwah dalam Kitab Shahih Bukhari No. 6983 (Studi Ma'ani Hadits)*. Skripsi. Jember: IAIN Jember, 2019.
- Ibnu Qutaibah, *Tafsir Mimpi Ulama*, terj. Sarwedi M. Amin, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2022.
- IPB University. 24 Juni 2025. [https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/06/kenapa-kita-bermimpi-neurolog-ipb-university-jelaskan-empat-jenis-mimpi-yang-dialami-manusia-saat-tidur/#:~:text=Mimpi%20standar%2C%20terjadi%20sekitar%204,\(dr\)](https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/06/kenapa-kita-bermimpi-neurolog-ipb-university-jelaskan-empat-jenis-mimpi-yang-dialami-manusia-saat-tidur/#:~:text=Mimpi%20standar%2C%20terjadi%20sekitar%204,(dr).). 20 Juli 2025.
- Khalid. *Manhaj 'Abd al-Ghanī al-Nabulsī Fī al-'Aqīdah wa al-Taşawuf*. Saudi: Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah, t.thn.

- Liana, Hesti. Analisis Konsep Neurosains Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar. *Disertasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Masrukhin, Ilman Nafi'a dan Sumanta. "Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental." *dalam Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Juni 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslih, Muhammad. "Filsafat Ilmu Imre Lakatos dan Metodologi Pengembangan Sains Islam." *dalam Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, No. 1, Vol. 4, Februari 2020.
- NU Online. t.thn. <<https://quran.nu.or.id/yusuf/6>>.
- NU Online. t.thn. <<https://quran.nu.or.id/al-fath/27>>.
- Nur, Muhammad. "Metafisika Mimpi, Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C. G. Jung (1875-1961)." *dalam Jurnal Filsafat*, No. 2, Vol. 37, Agustus 2004.
- Nurhakim, Amien. "Ilmu Hadits Jangan Percaya Mimpi Orang yang Dianggap Ulama Kalau Begini: Pelajaran Tajam dari Serial Bidaah!", *dalam NU Online*, 10 April 2025.
- Nurhidayat, Muhammad Arpah. "Mimpi dalam Pandangan Islam." *dalam Jurnal Ilmu Agama*, No. 1, Vol. 17, Juni 2016.
- Nuruddin, Habibullah. *Mimpi Dalam Al Qut'an (Pendekatan Psikologi Islam)*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2016.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal dan dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Putra, Ronika, Tamrin Kamal dan Abdul Hakim Hanafi. "Integrasi Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Studi Islam: Analisis Kritis Konsep Ilmu Pengetahuan." *dalam Al-Mau'izhoh*, No. 2, Vol. 6, Desember 2024.
- Qur'an Kementerian Agama RI. t.thn. 15 Juli 2025.
- Quran.com. t.thn. <<https://quran.com/id/barisan-barisan/102-105>>.
- Rahman, Abd. *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*. Jakarta: Kaffah Learning Center, 2020.
- Rahmat, Muhammad Sufiatur. Analisis Mimpi Dalam Perspektif Ibnu Qutaibah dan Calvin S Hall. *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

- Rofi'ie, Abd Halim. "Wahdat al-Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi." dalam *Ulil Albab*, No. 2, Vol. 13, 2010.
- Rusman. *Mimpi dan Kenyataan Dalam Perspektif Hikmah Muta'aliyah*. Skripsi, Jakarta: STAI Sadra, 2024.
- Sahl, Umm. masud.co.uk. 29 Oktober 2014. 2 Juli 2025.
- Samsu. *Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Satriawan, Lalu Agus. "Analisa Sufistik Mimpi Nubuwwah Dalam Proses Kenabian." dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, No. 1, Vol. 1, Juni 2011.
- Scienceblog. 9 Februari 2024. 13 Juli 2025.
- Sinaga, Hasanuddin dan Muhammad Aminullah. "Dosa Dalam Perspektif Islam dan Kristen (Studi Perbandingan tentang Konsep Dosa dalam Al-Quran dan Al-Kitab)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, No. 1, Vol. 8, April 2024.
- Sirriyeh, Elisabeth. *Sufi Visionary of Ottoman Damascus: Abd Ghani Al Nabulsi 1641-1731*. New York: Routledge Curzon, 2005.
- Surah.com. t.thn. 13 Juli 2025.
- Surur, Miftahul. "Konsep Taubat dalam Al-Quran." dalam *KACA Karunia Cahaya Allah: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, No. 2, Vol. 8, Agustus 2018.
- The Golden Sufi Center. t.thn. <<https://goldensufi.org/sufi-dreamwork/>>.
- Yamamoto, Naoki. "Understanding The Multidimensional Islamic Faith Through 'Abd Ghani Al-Nabulus's Mystical Philosophy.'" dalam *Al-Jami'ah*, No. 2, Vol. 51, 2013.
- Yuminah. "Konsep Mimpi dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam Dan Psikologi Barat." dalam *Jurnal Psikologi Islam*, No. 2, Vol. 5, 2018.
- Zahara, Muhammad Afiq. "Sirah Nabawiyah". 29 Juni 2025. dalam NU Online, 15 Juli 2025.

RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Ainul Yakin
NIM : 202112137223
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 19 Februari 2025
Alamat : Hangtuh 2/2, Surabaya
Email : ainulyakin.ofc@gmail.com
Kewarganegaraan : Indonesia

Pendidikan Formal

RA. Al Ghazali

MI. Al Ghozali

SMPN 11 Surabaya

Pendidikan Diniyah Formal Ulya Al Fithrah Surabaya

Institut Al Fithrah Surabaya



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH